

**EFEKTIFITAS PROGRAM BPI (BINA PRIBADI ISLAMI)
DALAM MEMBENTUK KARAKTER ISLAMI PESERTA
DIDIK DI SMP IT BUSTANUL ‘ULUM LAMPUNG TENGAH**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-
syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:
Destika Andriana
NPM: 1711010206



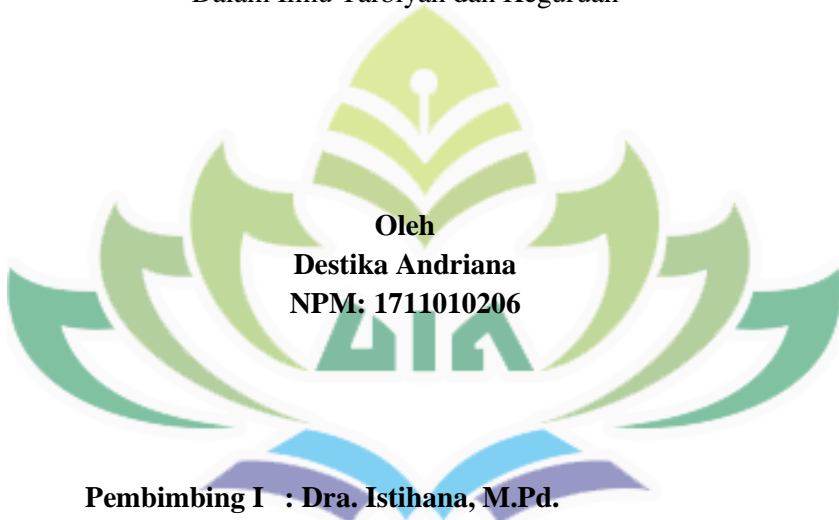
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H/2021 M**

**EFEKTIFITAS PROGRAM BPI (BINA PRIBADI ISLAMI)
DALAM MEMBENTUK KARAKTER ISLAMI PESERTA
DIDIK DI SMP IT BUSTANUL ‘ULUM LAMPUNG TENGAH**

Skripsi

Di ajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Oleh
Destika Andriana
NPM: 1711010206

Pembimbing I : Dra. Istihana, M.Pd.
Pembimbing II : Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I

Program Studi: Pendidikan Agama Islam

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H/2021 M

ABSTRAK

Karakter merupakan aspek utama dalam membentuk kualitas seseorang agar dapat menjadi insan yang mulia, dengan kualitas diri yang baik dan senantiasa selalu di tumbuh kembangkan maka seseorang akan menjadi manusia yang bermanfaat bagi lingkungan sekitar dan kemajuan sebuah bangsa. Dan sarana yang paling strategis dalam pembentukan karakter seseorang adalah pendidikan, karna pendidikan mempunyai tujuan melahirkan insan yang cerdas dan berkarakter.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan efektifitas dari pelaksanaan program Bina Pribadi Islami dalam membentuk karakter islami peserta didik di SMP IT Bustanul Ulum Lampung Tengah. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dengan tehnik wawancara, observasi, dan dokumentasi, data primernya di dapatkan langsung dari responden mengenai pelaksanaan program bina pribadi islami dan data sekunder di dapatkan dari teori-teori serta arsip dokumentasi dari sekolahan.

Berdasarkan hasil dari penelitian menunjukan bahwa dalam menumbuh kembangkan karakter peserta didik bukan hanya tugas dari guru di sekolahan saja namun harus dengan adanya kolaborasi/kerja sama yang kuat antara orang tua dan guru, dimana ini menjadi faktor utama dalam suatu keberhasilan program bina pribadi islami yang di adakan di sekolahan. Program bina pribadi islami memiliki kegiatan pembinaan karakter yaitu mentoring yang di bagi menjadi beberapa kelompok yang di pegang oleh satu orang mentor dengan salah satu agenda nya yaitu dengan adanya mutaba'ah/lembar kontrol ibadah yaumiyah yang di miliki oleh setiap peserta didik, berdasarkan hasil dari penelitian, output yang peserta didik rasakan dengan adanya lembar kontrol itu adalah adanya peningkatan ibadah oleh peserta didik baik ibadah wajib dan ibadah sunnah, dengan kualitas ibadah yang baik maka semakin baik pula karakter dalam diri seseorang.

Kata kunci: Efektifitas, Program BPI, Karakter

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Destika Andriana
NPM : 1711010206
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Efetifitas Program BPI (Bina Pribadi Islami) dalam Membentuk Karakter Islami Anak di SMP IT Bustanul Ulum Lampung Tengah”** adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun suduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar rujukan. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, Juli 2021

Penulis,



Destika Andriana
NPM.1711010206



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp (0721)703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : EFEKTIFITAS PROGRAM BPI (BINA PRIBADI ISLAMI) DALAM MEMBENTUK KARAKTER ISLAMI PESERTA DIDIK DI SMP IT BUSTANUL ULUM LAMPUNG TENGAH

**Nama : DESTIKA ANDRIANA
NPM : 1711010206
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

**Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang
Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan
Lampung**

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dra. Istikomah M.Pd.

NIP. 196507041992032002

Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I

NIP. 196812051994032001

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Sa'idy, M. Ag

NIP. 196603101994031007



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul: Efektifitas Program BPI (Bina Pribadi Islami) dalam Membentuk Karakter Islami Peserta Didik di SMP IT Bustanul Ulum Lampung Tengah, Disusun oleh Destika Andriana, NPM: 1711010206, Program Studi: Pendidikan Agama Islam. Telah di Ujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan pada Hari/Tanggal : Selasa, 13 Juli 2021

TIM PENGUJI

Ketua : Prof. Dr. Wan Jamaluddin Z, Ph.D. (.....)

Sekretaris : M. Indra Saputra, M.Pd.I. (.....)

Penguji Utama : Saiful Bahri, M.Pd.I. (.....)

Penguji Pendamping I : Dra. Istihana, M.Pd. (.....)

Penguji Pendamping II : Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I. (.....)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd

NPM 196408281988032002

MOTTO

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ

“ Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri”

(QS. Al-Isra’ Ayat 7)¹



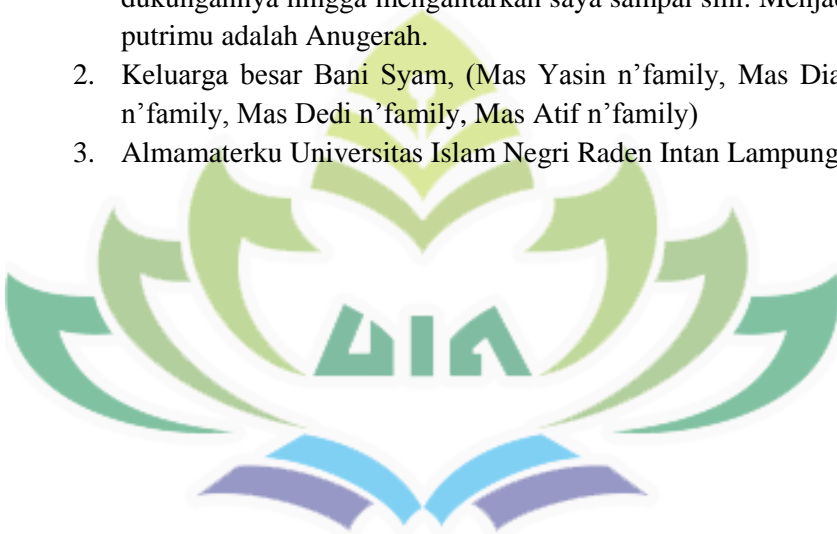
¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta Pusat: Bintang Indonesia Jakarta, 2012) hl.

PERSEMBAHAN

Bismillaahirrahmanirrahim

Alhamdulillah dengan penuh rasa syukur saya persembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tua saya yang sangat luar biasa, bapak Syamsudin dan ibu Wasingah terimakasih banyak sudah menjadi energi kekuatan di setiap harinya, terimakasih sudah mendidik saya dengan penuh cinta dan kasih sayang, selalu menjadi ruang ternyaman untuk putrinya bercerita. Terimakasih untuk setiap ketulusan Doanya, untuk setiap dukungannya hingga mengantarkan saya sampai sini. Menjadi putrimu adalah Anugerah.
2. Keluarga besar Bani Syam, (Mas Yasin n'family, Mas Dian n'family, Mas Dedi n'family, Mas Atif n'family)
3. Almamaterku Universitas Islam Negri Raden Intan Lampung.



RIWAYAT HIDUP

Destika Andriana merupakan anak kelima dari lima bersaudara dari pasangan bapak Syamsudin dan Ibu Wasingah, penulis di lahirkan pada tanggal 15 Desember 1998 di Desa Tanjung Inten, Kecamatan Purbolinggo, Kabupaten Lampung Timur.

Riwayat pendidikan yang telah di tempuh oleh penulis yaitu dimulai dari Madrasah Ibtida'iyah Muhammadiyah Purbolinggo Lampung Timur yang telah di selesaikan pada tahun 2011, pendidikan selanjutnya di selesaikan di MTs. Muhammadiyah Purbolinggo, Lampung timur tahun 2014, setelah itu lanjut di SMA N 1 Purbolinggo Lampung Timur yang di selesaikan pada tahun 2017 dan pada tahun 2017 penulis terdaftar sebagai mahasiswa di UIN Raden Intan Lampung di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dengan Jurusan Pendidikan Islam.

Penulis telah menyelesaikan KKN (Kuliah Kerja Nyata Dari Rumah) di Desa Tanjung Inten Kecamatan Purbolinggo, Kabupaten Lampung Timur dan juga praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di MTs Al-Khairiyah Kaliawi Bandar Lampung. Pengalaman penulis ketika menempuh pendidikan di UIN Raden Intan Lampung di beri amanah menjadi staff Kaderisasi UKMF IBROH tahun 2019, Bendahara Bidang Kaderisasi PK KAMMI UIN RIL Tahun 2019, lalu pada tahun 2020 menjadi Sekretaris Umum PK KAMMI UIN RIL dan terakhir menjadi Bendahara Divisi Kaderisasi UKM BAPINDA Tahun 2021.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah. Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat, ilmu pengetahuan, dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang kita harapkan syafa'atnya nanti di hari akhir. Dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak baik berupa bantuan materil maupun dukungan moril. Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Prof. Hj. Nirva Diana, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Drs. Saidy, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Ibu Farida, S.Kom, MMSI selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam.
3. Ibu Dra. Istihana, M.Pd. selaku Pembimbing 1 dan Ibu Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dengan ikhlas dan sabar hingga akhir penyusunan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah mendidik serta memberikan ilmunya kepada penulis selama perkuliahan sampai selesai.
5. Bapak Kepala Perpustakaan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung beserta jajaran terimakasih banyak telah memberi pelayanan dengan baik dalam proses pinjam meminjam buku dan telah menyediakan ruang perpustakaan yang nyaman untuk para mahasiswa bercengkrama dengan buku.
6. Bapak Kepala SMP Islam Terpadu Bustanul Ulum Lampung Tengah, dewan guru, karyawan serta peserta didik yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi.

7. Terimakasih ku ucapkan untuk kedua orang tua hebat ku atas segala cinta dan kasih sayangnya, dengan apapun aku tak akan mampu membalas.
8. Terimakasih banyak untuk kakak kakak kesayangan ku Mas Yasin, Mb Eli (Ibu peri 1), Mas Dian selaku pembimbing ketiga ku, mb Leni (Ibu peri 2), Mas Dedi, Mb Riris, Mas Atif, Mb Septi terimakasih banyak untuk setiap dukungannya.
9. Adik-adik manis bulek Mb Rara, Mas Adly, Mb Nanda, De Akhtar, De Mufida, De Nabeel, De Azwa, De Clarinta.
10. Keluarga besar PAI F angkatan 2017 yang saya cintai dan sayangi (Ardo, Dean, Nurkholik, Aldila, Aditya, Labib, Az, Ade, Alita, Devi, Aldi, Yuki, Defita, Yusnida, Yulinda, Zuhri, Desma, Deky, Arif, Ali, Ais, Annuri, Ayu, Deska, Delia, Julfa, Akhyar, Affan).
11. Terimakasih kepada Alin Amanda Putri, Roommate yang sudah banyak membantu selama ini.
12. Sahabat-sahabat terbaik saya ADK 17 Raden Intan Lampung jazakumullah khoir sudah berkenan menjadi teman berproses yang paling luar biasa, menjadi sahabat yang selalu menginspirasi.
13. Keluarga besar UKM BAPINDA UIN Raden Intan Lampung.
14. Keluarga besar KAMMI Komisariat UIN Raden Intan Lampung.
15. Team KKN DR Purbolinggo dan Team PPL Kaliawi
16. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan namanya satu per satu yang telah berjasa membantu baik secara moril maupun materil dalam penyelesaian skripsi.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul.....	1
C. Fokus dan Subfokus Penelitian	3
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
G. Penelitian yang Relevan	10
H. Metode Penelitian	12
1. Pendekatan dan Prosedur.....	12
2. Desain Penelitian	14
3. Partisipan Dan Tempat Penelitian	14
5. Prosedur Analisis Data	17
6. Pemeriksaan Keabsahan Data	19
7. Sistematika Penulisan	20
BAB II LANDASAN TEORI.....	23
A. Efektifitas	23
1. Pengertian Efektifitas	23
2. Indikator Pembelajaran Efektif.....	23
B. Program Bina Pribadi Islami (BPI)	26
1. Pengertian Program Bina Pribadi Islam (BPI).....	26
2. Tujuan Program Bina Pribadi Islam (BPI)	29

3. Ruang Lingkup Program Bina Pribadi Islam (BPI)	29
C. Karakter Islami	31
1. Pengertian Karakter Islami	31
2. Dasar Pendidikan Karakter Perspektif Islam	37
3. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter Perspektif Islam	41
4. Pola Rasulullah dalam Pembentukan Karakter Islami	45
5. Pembinaan Karakter Islami di SMP IT Bustanul ‘Ulum	50
BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN	63
A. Kondisi Objektif	63
1. Sejarah Berdirinya SMP IT Bustanul ‘Ulum	63
2. Visi dan Misi	65
3. Sarana dan Prasarana	66
B. Deskripsi Data Penelitian	72
1. Karakteristik SMP IT Bustanul ‘Ulum Terbanggi Besar	72
2. Pola Pendidikan SMP IT Bustanul ‘Ulum Terbanggi Besar	73
4. Keadaan Siswa SMP IT Bustanul ‘Ulum Terbanggi Besar	76
BAB IV ANALISIS PENELITIAN	77
A. Pelaksanaan Program Bina Pribadi Islami dalam Membentuk Karakter Islami Peserat Didik di SMP IT Bustanul Ulum Lampung Tengah	77
B. Efektifitas Pelaksanaan Program Bina Pribadi Islami dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SMP IT Bustanul Ulum Lampung Tengah	84
BAB V PENUTUP	93
A. Simpulan	93
B. Rekomendasi	94
LAMPIRAN	
DAFTAR RUJUKAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Pemetaan Materi Bina Pribadi Islam.....	27
Tabel 3.1 Daftar Pimpinan SMP IT Bustanul ‘Ulum.....	61
Tabel 3.1 Daftar Sarana dan Prasarana sekolah	63
Tabel 3.3 Nama Dewan Guru dan Staff SMP IT Bustanul ‘Ulum.....	65
Tabel 3.4 Kegiatan Harian SMP IT Bustanul ‘Ulum Terbanggi Besar.....	71
Table 3.5 Jumlah Peserta didik di SMP IT Bustanul ‘Ulum	72
Table 4.1 Program kegiatan bina pribadi islami SMP IT Bustanul ‘Ulum	74



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Izin Penelitian

Lampiran 2 : Surat Izin Balasan Penelitian

Lampiran 3 : Pedoman Wawancara Penelitian dengan Waka Kesiswaan

Lampiran 4 : Pedoman Wawancara Penelitian dengan Pembina BPI

Lampiran 5 : Pedoman Wawancara Penelitian dengan Guru BK

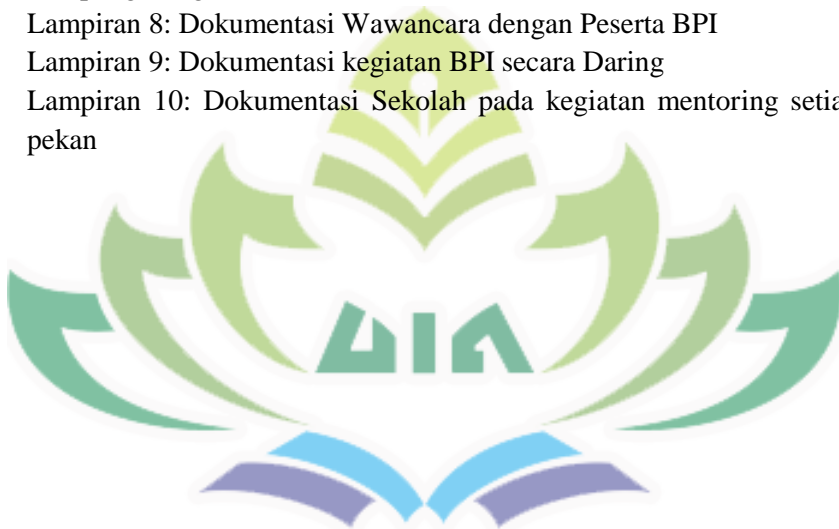
Lampiran 6 : Pedoman Wawancara Penelitian dengan Peserta BPI

Lampiran 7 : Dokumentasi Wawancara di SMP IT Bustanul ‘Ulum Lampung Tengah

Lampiran 8: Dokumentasi Wawancara dengan Peserta BPI

Lampiran 9: Dokumentasi kegiatan BPI secara Daring

Lampiran 10: Dokumentasi Sekolah pada kegiatan mentoring setiap pekan



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Dalam memudahkan pemahaman serta menghindari kesalahan dalam pemaknaan dari judul di atas, maka penulis perlu menjelaskan arti dari istilah-istilah penting yang ada di judul skripsi ini, yaitu “Efektifitas Program BPI (Bina Pribadi Islami) dalam Membentuk Karakter Islami Peserta Didik di SMP IT Bustanul ‘Ulum Lampung Tengah” dengan demikian akan dapat di peroleh gambaran yang lengkap dan jelas. Penjelasan yang di maksud adalah sebagai berikut:

1. Efektifitas

Efektifitas berasal dari kata, efektif yang berarti ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesamaanya, manfaatnya dan dapat membawa hasil atau berhasil guna.¹ Dapat juga di definisikan sebagai sesuatu yang memiliki pengaruh atau akibat yang di timbulkan, membawa suatu keberhasilan dari suatu usaha atau tindakan. Jadi efektif ini perlu di ketahui untuk mengukur suatu keberhasilan sebuah kegiatan.

2. Program BPI (Bina Pribadi Islami)

Bina Pribadi Islami (BPI) merupakan sebuah program pendalaman pendidikan Islam ditingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah atas Islam terpadu yang berada dibawah naungan Jaringan Sekolah Islam Terpadu Indonesia (JSIT). Program bina pribadi ini sangat mengedepankan dalam pembentukan karakter peserta didiknya, yang dapat di lihat dari beberapa rangkaian program yang ada di BPI seperti program harian, mingguan, bulanan serta tahunan yang kesemua program itu dalam tujuan untuk mendidik seluruh peserta didik

¹ Efektif dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. Di akses melalui <http://kbbi.web.id> 2 November 2020

agar menjadi siswa yang berkarakter sesuai dengan tuntutan islam yang berdasar pada Al Quran dan As Sunnah.

3. SMP IT Bustanul Ulum

SMP Islam Terpadu Bustanul ‘Ulum, merupakan salah satu sekolah swasta yang bercirikan Islami terletak di Jalan Lintas Timur KM 76 Kecubung Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah. SMP IT Bustanul Ulum berdiri diatas lahan seluas 7.925 m² dengan luas bangunan 2.575 m². Berdiri pada tahun 2002 SMP IT Bustanul Ulum berada dibawah naungan Yayasan Keluarga Muslim (YKM) PT. GGP dan Yayasan Bina Masyarakat (YBM) Lampung Tengah. Sekolah ini menjadi lokasi yang di pilih oleh peneliti untuk melakukan penelitian karena di nilai sangat tepat sesuai dengan peneltian yang akan di teliti oleh peniti yaitu tentang program bina pribadi islami di SMP IT Bustanul Ulum Lampung Tengah ini.²

Berdasarkan uraian di atas dapat di jelaskan bahwa yang di maksud dengan judul “Efektifitas Prgram BPI (Bina Pribadi islami) dalam membentuk Karakter Islami Peserta Didik di SMP IT Bustanul ‘Ulum Lampung Tengah” adalah bagaimana program BPI (Bina Pribadi Islami) yang di milki oleh sekolah yang berada dalam naungan JSIT ini kususny di SMP IT Bustanul ‘Ulum menjadi program pembentukan serta meningkatkan karakter islami peserta didiknya, menjadikan peserta didik bukan hanya cerdas secara akademik saja tapi tujuan yang paling utama adalah bagaimana peserta didik itu tumbuh dan memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam.

² Dokumentasi SMP IT Bustanul Ulum

B. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan yang sekaligus membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Hewan juga '*belajar*' tetapi lebih ditentukan oleh instingnya, sedangkan manusia belajar berarti merupakan rangkaian kegiatan menuju pendewasaan guna menuju kehidupan yang lebih berarti. Menurut Undang-undang RI No 2 Tahun 1989, pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.³ Menurut Ki Hajar Dewantara, tujuan pendidikan adalah mendidik anak agar menjadi manusia yang sempurna hidupnya, yaitu kehidupan dan penghidupan manusia yang selaras dengan alamnya (kodratnya) dan masyarakatnya.⁴

Pendidikan juga merupakan salah satu hak dasar manusia. Sebagai insan yang di karuniai dengan akal pikiran, manusia membutuhkan pendidikan dalam proses hidupnya. Dari mulai lahir hingga ke liang lahat, manusia yang berfikir akan selalu membutuhkan pendidikan. Disana ada proses belajar yang dibimbing oleh orang tua sebagai pendidik manusia buat pertama kali, lebih jauh, ketika harus berinteraksi dengan masyarakat, manusia memerlukan pendidikan agar dapat bermanfaat dan memiliki keterampilan yang di butuhkan.⁵

Apabila kita mencermati berbagai persoalan bangsa yang terjadi saat ini, tentu kita akan sangat prihatin. Bangsa yang katanya dikenal menjunjung tinggi nilai budaya, peradaban dan agama, tetapi mengapa tingkat kejahatan masih tinggi, korupsi makin marak, penipuan, ketidakjujuran, politik yang kian tidak santun, penistaan agama, dan sebagainya, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, dan perusakan milik

³ Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan*. (Yogyakarta: SUKA-Press, 2019), hal. 65-66

⁴ Ibid. hal 72

⁵ Ibid, hal. 1

orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Semua itu di pertontonkan secara sangat gamblang, tidak saja oleh rakyat biasa tapi juga oleh para pejabat dan orang yang mestinya terhormat di negeri ini.oleh karena itu betapa pentingnya pendidikan karakter. Banyak pihak yang mengatakan bahwa proses pendidikan di Indonesia belum berhasil membangun manusia yang berkarakter, bahkan dapat di katakan '*gagal*'.⁶ Banyak lulusan sekolah atau sarjana yang cerdas dan kreatif, namun memiliki karakter yang tidak baik. Kecerdasan banyak di salahgunakan seperti melakukan penipuan, korupsi, kecurangan dalam berdagang seperti mengolah makanan dengan menggunakan bahan yang bahaya dan masih banyak contoh – contoh dari seseorang yang tidak memilki karakter atau akhlak.

Faktor yang mempengaruhi kemunduran bangsa Indonesia adalah bobroknya mental dan runtuhnya karakter, baik pada generasi tua, begitu juga pada generasi muda, baik jajaran pemerintah maupun di kalangan masyarakat luas. Hal-hal tersebut mengakibatkan bangsa Indonesia mengalami kemunduran dalam berbagai macam posisi di dunia. Untuk mengatasi permasalahan tersebut bangsa Indonesia harus membina dan membangun kehidupan dengan menanamkan nilai-nilai positif agar bangsa Indonesia memiliki karakter yang positif dan mampu bersaing dengan negara lain di era globalisasi.⁷

Pakar pendidikan, Dr. Arif Rahman menilai bahwa sampai saat ini masih ada yang keliru dalam pendidikan di Tanah Air. Menurutnya, titik berat pendidikan masih lebih banyak pada masalah kognitif. Penentu kelulusan pun masih lebih banyak pada prestasi akademik dan kurang memperhitungkan karakter dan budi pekerti siswa. Secara umum, mereka yang lulus sekolah dengan karakter yang buruk

⁶ Ridwan Abdullah dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karater (mengembangkan karakter anak islami)*, (Jakarkat: PT Bumi Aksara, 2016), hl. 6

⁷ Endang Soetari, "*Pendidikan Karakter dengan Pendidikan Anak untuk Membina Akhlak Islami*", Jurnal Pendiidikan Universitas Garut

ini akan menempati posisi-posisi di dunia kerja Indonesia yang sarat dengan persaingan. Rendahnya moral dan akhlak para pelaku kebijakan juga akan di ikuti oleh rendahnya etos kerja masyarakat. Sehingga bukan tidak mungkin mereka akan terjebak dalam praktik – praktik korupsi yang sistematis. Jadi bisa di katakan bahwa penyebab terbesar dalam krisis pendidikan ini adalah gagalnya pembangunan karakter anak didik. Kegagalan ini terjadi karena aspek akhlak atau oralitas terabaikan dalam proses pendidikan yang sedang berlangsung.

Pendidikan nasional yang disusun pemerintah melalui undang – undang sebenarnya sudah menekankan pentingnya pembangunan karakter anak didik. Hal ini terimplikasikan melalui pendidikan akhlak dalam hal pembinaan moral dan budi pekerti (sesuai UU Sisdiknas tahun 1989 atau revisinya tahun 2003). Di sebutkan dalam UU Sisdiknas pasal 3 UU No. 20/2003 bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk melahirkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan tujuan pendidikan nasional tersebut, pendidikan di sekolah tidak hanya terkait upaya penguasaan di bidang akademik oleh peserta didik, namun harus di imbangi dengan pembentukan karakter. Keseimbangan pendidikan akademik dan pembentukan karakter perlu di perhatikan oleh pendidik di sekolah dan orang tua di rumah. Jika keseimbangan tersebut di lakukan pendidikan dapat menjadi dasar untuk mengubah anak menjadi lebih berkualitas dalam ilmu pengetahuan, keterampilan dan karakternya.⁸

Menurut Ahmad Tafsir, kesalahan terbesar dalam dunia pendidikan Indonesia selama ini adalah para konseptor pendidikan Indonesia selama ini adalah para konseptor pendidikan melupakan keimanan sebagai inti kurikulum Nasional. Meskipun konsep-konsep pendidikan nasional yang

⁸ Ridwan Abdullah dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter (mengembangkan karakter anak islami)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), hl.6

di susun pemerintah dalam UU Sisdiknas 1989 sudah menekankan pentingnya pendidikan akhlak dalam pembinaan moral dan budi pekerti, namun ternyata hal tersebut tidak di implementasikan ke dalam kurikulum sekolah dalam bentuk garis-garis besar Program Pengajaran. Akibatnya, pelaksanaan pendidikan di tiap lembaga tidak menjadikan pendidikan keimanan sebagai inti semua kegiatan pendidikan. Sehingga lulusan yang di hasilkan tidak memilki keimanan yang kuat.⁹

Kata karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia sifat -sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Sedangkan karakter menurut pusat bahasa Depdiknas memiliki makna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, prilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak.¹⁰ Perkataan '*karakter*' mempunyai banyak sekali definisi dari para ahli. Menurut Poerwadarminta, kata karakter berarti tabiat, watak sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Lebih jauh seorang tokoh psikologi Amerika yang bernama Alport, mendefinisikan karakter sebagai penentu bahwa seseorang sebagai pribadi. Sedangkan menurut Ahmad Tafsir mengaggap bahwa karakter adalah spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia, sehingga ketika muncul tidak perlu di pikirkan lagi.

Individu yang berkarakter mampu melaksanakan kewajiban-kewajibannya dan menjauhi segala larangan - larangan. Individu ini juga mampu memberikan hak kepada Allah dan Rasul-Nya, sesama manusia, makhluk lain, serta alam sekitar dengan sebaik-baiknya. Karakter menjadi identitas, menjadi ciri, menjadi sifat yang tetap, yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Jadi karakter adalah seperangkat nilai yang telah menjadi kebiasaan hidup sehingga menjadi sifat tetap dalam diri seseorang, misalnya

⁹ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Krakter Berbasis Al Quran*, (Jakarta: RadjaGrfindo Persada, 2014), h. 1-3

¹⁰ Ibid, hal.67

kerja keras, pantang menyerah, jujur, sederhana dan lain-lain. Dengan karakter itulah kualitas seorang pribadi di ukur.¹¹

Pengembangan karakter anak memerlukan pembiasaan dan keteladanan. Anak harus di biasakan untuk selalu berbuat baik dan malu melakukan kejahatan, berlaku jujur dan malu berbuat curang, rajin dan malu bersikap malas, serta membuang sampah pada tempatnya dan malu mebiarkan lingkungan kotor. Perubahan sikap dan prilaku dari bertndak dari bertindak kurang baik untuk menjadi lebih baik tidak terbentuk secara instan. Perubahan tersebut harus di latih secara serius dan berkelanjutan agar mencapai tujuan yang di inginkan. Pengembangan karakter harus di kaitkan dengan pengakuan akan kebesaran Allah.¹²

Kawasan yang paling subur untuk pembangunan pendidikan adalah masa kanak-kanak yang merupakan masa terpanjang dibandingkan makhluk hidup lainnya. Masa kanak-kanak manusia memiliki kelebihan berupa aktif, polos dan fitrah. Ini juga memiliki waktu yang cukup panjang. Sehingga, pada waktu yang cukup panjang ini pendidik dapat menanamkan seperangkat nilai ke dalam jiwa anak dan dapat menuntun anak ke arah manapun pendidik kehendaki, serta mengenali kemampuan dan potensi anak pada masa depan. Setiap kali pembentukan masa kanak-kanak disertai dengan perhatian yang cukup dan pengarahan yang memadai, maka kepribadian si anak akan menjadi semakin kuat dan kokoh di hadapan badai yang kelak menerpanya di masa depan.¹³

Dalam membentuk manusia yang memiliki nilai-nilai karakter yang agung seperti dirumuskan dalam tujuan

¹¹ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter*, (Jakarta: RadjaGrafindo Persada, 2012), hl.78

¹² Ridwan Abdullah dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karater (mengembangkan karakter anak islami)*, (Jakarkat: PT Bumi Aksara, 2016), hl.7

¹³ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophrtic Parenting Cara Nabi Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), hl. 296

pendidikan nasional, maka di butuhkan system pendidikan yang memiliki materi yang lengkap (*kaffah*), serta di topang oleh pengelolaan dan pelaksanaan yang benar dengan pengelolaan dan pelaksanaan yang benar. Secara umum pendidikan Islam mengemban misi utama memanusiakan manusia, yakni menjadikan manusia mampu mengembangkan seluruh potensi yang di milikinya sehingga berfungsi maksimal sesuai dengan aturan-aturan yang di gariskan oleh Allah SWT dan Rasulullah SAW. yang pada akhirnya terwujud manusia yang utuh (*insan kamil*).

Berdasarkan latar belakang yang telah di jabarkan oleh penulis tentang pembentukan karakter dan pentingnya penanaman karater yang baik pada anak. Maka penulis tertarik untuk meneliti tentang efektifitas progam BPI (Bina Pribadi Islami) dalam membentuk karakter Islami peserta didik yang dengan ini peneliti akan melakukan penelitian di SMP IT Bustanul ‘Ulum Lampung Tengah.

C. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah di jelaskan di atas maka penelitian ini difokuskan sesuai dengan permasalahan yang ada. Hal ini bertujuan agar penelitian yang akan dikaji tidak melebar kemana-mana sehingga akan menghasilkan hasil yang terarah dan efektif. Maka fokus penelitian ini yaitu mendeskripsikan Efektifitas Program BPI (Bina Pribadi Islami) dalam Membentuk Karakter Islami Peserta Didik di SMP IT Bustanul ‘Ulum Lampung Tengah. Fokus penelitian tersebut kemudian di jabarkan menjadi dua subfokus penelitian sebagai berikut:

1. Konsep pelaksanaan program bina pribadi islami (BPI) di SMP IT Bustanul ‘Ulum, Lampung Tengah.
2. Mengukur keefektifan program bina pribadi islami (BPI) dalam membentuk karakter islami peserta didik di SMP IT Bustanul ‘Ulum Lampung Tengah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian tersebut maka rumusan masalah adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan program (BPI) Bina Pribadi Islami di SMP IT Bustanul 'Ulum Lampung Tengah?
2. Bagaimana efektifitas program BPI (Bina Pribadi Islami) dalam membentuk karakter islami peserta didik di SMP IT Bustanul 'Ulum Lampung Tengah?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan program BPI (Bina Pribadi Islami) di SMP IT Bustanul 'Ulum Lampung Tengah.
2. Untuk mengetahui efektifitas program BPI (Bina Pribadi Islami) dalam membentuk karakter islami peserta didik di SMP IT Butanul 'Ulum Lampung Tengah.

F. Manfaat Penelitian

Dengan dilaksanakannya penelitian ini diharapkan akan membawa manfaat:

1. Bagi peneliti
 - a. penelitian ini memberikan manfaat bagi peneliti sebagai calon pendidik untuk meningkatkan kualitas dalam mengajar nantinya sehingga dapat memahami bagaimana cara dalam membentuk karakter yang baik dalam diri seorang peserta didik.
 - b. Peneliti dapat meningkatkan kemampuan dalam melakukan penelitian yang bersifat peningkatan mutu dalam pembentukan karakter.

- c. Dapat menambah hasanah pengetahuan di dunia pendidikan khususnya dalam pembentukan karakter Islami pada siswa/i.

2. Bagi Sekolah

- a. Untuk meningkatkan pembinaan akhlak peserta didik SMP IT Bustanul ‘Ulum sebagai lembaga pendidikan yang sangat mengedepankan pembentukan karakter islami peserta didik dengan program BPI (Bina Pribadi Islami) agar lebih baik kedepannya.
- b. Sekolah dapat meningkatkan kualitas pelayanannya pada masyarakat
- c. Pendidik memiliki wadah untuk memberikan kegiatan – kegiatan positif dalam pembentukan karakter Islami melalui program BPI (Bina Pribadi Islami) dan selalu ingin berinovasi untuk mencari cara agar dapat memberikan pembelajaran yang bermanfaat dan lebih berkualitas dalam pembentukan karakter Islami.

3. Bagi peserta didik

- a. Memberikan motivasi kepada peserta didik untuk selalu mengikuti kegiatan yang bermanfaat dalam pembentukan karakter islami melalui program BPI (Bina Pribadi Islami)

G. Penelitian yang Relevan

Penelitian Relevan dapat dilakukan untuk mengetahui ke-otentikan suatu karya tulis. Peneliti mengambil tinjauan sebagai berikut untuk dijadikan sandaran teori dan perbandingan dalam mengupas berbagai permasalahan yang ada. Penelitian tersebut di antaranya:

- 1. Yuliharti tentang “*pembentukan karakter Islami dalam hadis dan implikasinya pada jalur pendidikan*” Non Formal pada tahun 2019, Jurnal kependidikan Islam, Vol 4, No 2 pada penelitian ini mengkaji pola Rasulullah

SAW. dalam pembentukan karakter dengan alasan bahwa *pertama* Rasulullah SAW. dinyatakan dalam Al Quran sebagai suri tauladan yang baik bagi umatnya. *Kedua* dalam Al Quran maupun hadis Nabi Muhammad SAW. di nyatakan sebagai pendidik, *ketiga* bahwa kehadiran Nabi di muka bumi ini adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.¹⁴

2. Dari Syaiful Anwar dan Agus Salim, dengan judul “Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Bangsa di Era Milenial” At-Tadzkiyah Jurnal Pendidikan Islam volume 9 no 2 2018 pada penelitian ini mengkaji tentang Pendidikan Islam menjadi sebuah jawaban strategis dalam mewujudkan pembentukan karakter bangsa mulai dari keluarga (informal), lembaga institusi (formal) maupun kelompok-kelompok belajar di masyarakat (nonformal), yang merupakan modal utama dalam pembentukan karakter bangsa.
3. Dari Hestu Nugroho tentang “*pembentukan akhlak siswa*” pada tahun 2018, jurnal mandiri, Vol 2, No 2 pada penelitian ini mengkaji tentang pelaksanaan pembentukan akhlak siswa dimana peran pembentukan ini bukan hanya tanggung jawab dari guru di sekolah tapi dari orang tua sebagai factor utama dalam membangun karakter pada diri seorang anak.¹⁵
4. Dari Syaiful Anwar, tentang “Peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk Karakter Bangsa” pada tahun 2016. Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol 7, penelitian ini mengkaji tentang bagaimana pentingnya peran

¹⁴ Yuliharti, *pembentukan karakter Islami dalam hadis dan implikasinya pada jalur pendidikan*” Jurnal kependidikan Islam, Vol 4, No 2, 2017

¹⁵ Hestu Nugroho, “*Pembentukan Akhlak Siswa*” Jurnal Mandiri, Vol 2, No 1, 2018

Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter Bangsa.¹⁶

5. Dari Syaepul Manan, tentang “Pembinaan Akhlak Mulia melalui Keteladanan dan Pembiasaan”, pada tahun 2017, jurnal Pendidikan Agama Islam Ta’lim Vol 15 No 1, penelitian mengkaji tentang di butuhnya ketauladanan serta pembiasaan dengan memberikan contoh-contoh yang baik dalam pembinaan akhlak.¹⁷

Setelah melihat beberapa penelitian di atas maka perbedaan dengan penelitian yang sudah di jelaskan di atas dengan penelitian saya kali ini adalah, jika penelitian yang sudah di jelaskan di atas tentang peran pendidikan agama islam dalam pembentukan karakter dengan pembiasaan akhlak, ketauladanan dengan menjadi contoh yang baik bagi para peserta didik. Sedangkan dalam penelitian yang saya lakukan di sini tentang keefektifan program bina pribadi islami dalam membentuk karakter islami pada seorang peserta didik dengan segala kegiatan yang telah di susun dalam program BPI tersebut.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Prosedur

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian kualitatif merupakan bentuk penelitian yang bersifat deskriptif. Penelitian ini memiliki tujuan mendeskripsikan suatu objek, fenomena, atau setting sosial yang akan di tuangkan dalam tulisan yang bersifat naratif, arti dalam penulisannya data dan fakta yang dihimpun berbentuk kata atau gambar. Dalam penulisan laporan penulisan kualitatif berisi kutipan-kutipan data

¹⁶ Syaiful Anwar, “Peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk Karakter Bangsa” jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol 7, 2016

¹⁷ Syaepul Anwar, “Pembinaan Akhlak Mulia melalui Keteladanan dan Pembiasaan” jurnal Pendidikan Agama Islam Ta’lim, Vol 15 No 1, 2017

(fakta) yang di ungkap dilapangan untuk memberikan dukungan terhadap apa yang di sajikan dalam laporan. Penelitian kualitatif memiliki dua tujuan yaitu, 1) menggambarkan dan mengungkapkan (*to describe and explore*), dan 2) menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*).¹⁸

Menurut Denzin dan Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan di lakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Ada lima karakteristik pada penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Biklen yaitu: 1) *di lakukan pada kondisi yang alamiah*, 2) *penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif*, 3) *penelitian kualitatif lebih menekankan kepada proses daripada produk atau outcome*, 4) *penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif*, dan 5) *penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data di balik yang teramati).*¹⁹

Penelitian kualitatif menggunakan beberapa tehnik dalam pengumpulan data yaitu dengan tehnik observasi atau tehnik yang di lakukan dengan cara pengamatan, dengan tehnik wawancara dengan menggunakan tehnik wawancara ini kita dapat mendapatkan informasi primer dan informan dan juga berinteraksi secara langsung. Dan selanjutnya ada dengan tehnik dokumentasi yaitu meneliti naskah lama, foto-foto, film, maupun hasil penelitian sebelumnya.

Dengan menggunakan pedekatan metode kualitatif ini di harapkan dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai fakta dan mana yang relevan agar lebih dapat memahami Efektifitas Program Bina Pribadi Islami (BPI) dalam Membentuk Karakter Islami pada

¹⁸ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: CV JEJAK, 2018) h.14

¹⁹ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Op.Cit.*, h.10

Peserta Didik di SMP IT Bustanul Ulum Terbanggi Besar, Lampung Tengah.

2. Desain Penelitian

Penelitian kualitatif ini merupakan penelitian yang menekankan pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas atau natural setting yang holistik, kompleks, dan rinci. Penelitian yang menggunakan pendekatan induksi yang mempunyai tujuan penyusunan konstruksi teori atau hipotesis melalui pengungkapan fakta merupakan penelitian yang menggunakan penelitian kualitatif.

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Bustanul 'Ulum Terbanggi Besar Lampung Tengah. Sekolah ini merupakan salah satu Sekolah Menengah Pertama Islam yang unggul dalam program - program sekolah terutama dalam pembinaan karakter peserta didik dengan mengedepankan nilai-nilai Islam di dalamnya, semua program yang ada di SMP IT Terbanggi Besar Lampung Tengah ini memiliki tujuan Pembinaan yang menitikberatkan pada penilaian sikap perilaku dan akhlak serta bagaimana membentuk generasi muslim yang memiliki kedalaman wawasan ke-Islaman dan pembiasaan akhlak Islami.

3. Partisipan Dan Tempat Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah seorang guru dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan sekaligus menjadi Pembina/mentor Bina Pribadi Islami dan peserta didik yang ikut andil dan berkontribusi serta bertanggung jawab di dalamnya. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Bustanul 'Ulum Lampung Tengah. Sekolah ini merupakan salah satu Sekolah Menengah Pertama yang tergabung dalam anggota Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) di Indonesia serta memadukan Program Kurikulum Diknas

dan Program Pendidikan Agama Islam yang bertujuan membentuk generasi penerus bangsa yang cerdas, terampil, berwawasan luas, mandiri, dan berperilaku Islami.

4. Teknik Pengumpulan Data

Salah satu komponen penting dalam sebuah penelitian adalah proses penelitian dalam pengumpulan data, karena dengan pengumpulan data peneliti dapat mengetahui apa yang akan menjadi tujuan utama dari sebuah penelitian yang sedang diteliti. Dalam teknik pengumpulan data pada penelitian ini digunakan berbagai teknik yaitu teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Ketiga teknik ini digunakan untuk memperoleh data dan informasi yang saling menunjang serta melengkapi tentang efektifnya program Bina Pribadi Islami dalam pembentukan karakter Islami siswa SMP IT Bustanul 'Ulum Lampung Tengah.

a. Interview/Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.²⁰ Wawancara ini dilakukan oleh dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, dengan ini pewawancara diharuskan membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang dirumuskan dan yang akan ditanyakan kepada subjek.

Metode wawancara ini dilakukan terhadap narasumber yang terlibat di dalam pelaksanaan dari program Bina Pribadi Islam yaitu dengan Waka Kesiswaan, Pembina BPI, Mentor/Penanggung jawab

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2018) h. 194

BPI sera siswa/siswi peserta mentoring BPI, untuk memperoleh informasi-insformasi yang lebih detail dan mendalam dari informan-informan tersebut yang berkaitan dengan masalah penelitian.

b. Observasi

Sutrisno hadi dalam bukunya Sugiyono mengemukakan bahwa observasi adalah suatu proses yang kompoleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.²¹ Observasi ini merupakan kegiatan dalam mengamati serta melihat keadaan dan kondisi serta kejadian yang terjadi pada kenyataan yang sebenarnya.

Metode observasi ini sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila di bandingkan dengan teknik wawancara dan kuesioner, kalau teknik wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain.²² Maka dengan metode observasi peneliti dapat mengamati lingkungan sekolah, aktivitas serta pembinaan karakter dalam program unggulan sekolah yakni BPI (Bina Pribadi Islami) yang dalam masa pandemi ini di laksanakan secara online via zoom/googlmeet .

c. Dokumentasi

Sebagaian besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagaian besar data yang tersedia adalah dalam bentuk surat-surat, catatan harian, cenderamata, laporan, foto-foto dan sebagainya. Sifat utama data ini tak terbatas pada

²¹ Ibid, hl. 203

²² Loc.it

ruang dan waktu sehingga memberi ruang pada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang telah terjadi di waktu silam. Dalam penelitian kualitatif teknik ini merupakan alat pengumpul data yang utama karena pembuktian hipotesis yang di ajukan secara logis dan rasional melalui pendapat, teori atau hukum-hukum yang diterima, baik mendukung atau menolak hipotesis tersebut. Dalam penelitian kualitatif ini peneliti mengambil data dari dokumentasi berupa foto-foto kegiatan bina pribadi islami serta beberapa laporan dari pelaksanaan program tersebut. Teknik ini berfungsi untuk menghimpun secara selektif bahan-bahan yang di pergunakan dalam kerangka atau landasan teori, penyusunan hipotesis secara tajam.²³

5. Prosedur Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data lebih banyak di lakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Tahapan dalam penelitian kualitatif adalah tahap memasuki lapangan dengan *grand tour* dan *minitour question*.²⁴ maka pada proses analisis data di mulai dengan menelaah data yang tersedia dari sumber yaitu wawancara, pengamatan yang sudah di tuliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya. Setelah data yang di butuhkan terkumpul semua maka langkah selanjutnya dengan analisis deskriptif kualitatif. Dengan teknik menggambarkan, menguraikan, menginterpretasikan, arti data-data yang terkumpul dengan memberikan perhatian dan merekam sebanyak mungkin aspek situasi yang di observasi sehingga memperoleh gambaran yang umum dan menyeluruh tentang keadaan yang sebenarnya ini di

²³ S. Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan, (Jakarta: Rineks Cipta, 2010). hl.181

²⁴ Sugiyono, Op. Cit., h. 293

sebut analisis deskriptif kualitatif. Dalam penelitian kualitatif ini aspek proses lebih di utamakan daripada hanya sekedar hasil. Menurut Spradley dalam proses analisis kualitatif terdapat tiga bagian utama yang saling berkaitan yaitu (*reduction*) reduksi, (*display data*) penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.²⁵

Berikut ini adalah 3 alur kegiatan yang di lakukan secara bersamaan saat dilakukannya analisis:

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses penyederhanaan suatu data kasar menjadi data lapangan. Mereduksi data ini memiliki arti merangkum, mimilah hal yang pokok, dan fokus pada hal-hal yang penting saja, maka dengan itu data yang sudah di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya. Data yang di gunakan dalam penelitian ialah hasil dari observasi dan wawancara serta pengumpulan dokumentasi atau pendataan siswa kelas VII, serta data tabel bentuk pelanggaran yang dilakukan peserta didik dilingkungan SMP IT Bustanul ‘Ulum Lampung Tengah, serta pembinaan akhlak peserta didik dalam upaya pembentukan karakter yang Islami.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah bentuk cara merangkai data dalam suatu organisasi yang bermaksud untuk mempermudah peneliti membuat suatu kesimpulan atau saran yang menjadi usulan. Penyajian data kualitatif adalah dengan menggunakan teks yang naratif, berisi informasi

²⁵ Ibid, h. 294

data-data dari hasil observasi, wawancara serta dokumentasi tentang implementasi dari Program Bina Pribadi Islam.

c. Verifikasi

Verifikasi merupakan kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.²⁶

6. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data adalah suatu kegiatan yang membuktikan bahwa apa yang telah diteliti oleh peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada di lapangan dan apakah penjelasan yang diberikan memang sesuai dengan yang sebenarnya ada. Maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik untuk mengetahui keabsahan data dengan mengadakan:

a. Triangulasi Data

Yaitu sebagai pengecekan data dengan menggunakan berbagai sumber data, misalnya dokumen, arsip, hasil wawancara, dan hasil observasi. Jadi triangulasi data ini menggabungkan ketika metode tersebut dalam sebuah penelitian yang peneliti lakukan pada program disekolah agar memastikan kebenaran kegiatan dari program BPI sebagai pembinaan akhlak peserta didik yang Islami.

b. Menggunakan Bahan Referensi

Yaitu adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Peneliti memperoleh data mengenai pelaksanaan program Pembinaan Akhlak (BPI)

²⁶ Ibid, h. 247

terhadap akhlak peserta didik dengan menggunakan wawancara langsung, observasi dan dokumentasi.

c. Menggunakan *Member Check*,

Yaitu proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Setelah peneliti menyimpulkan hasil wawancara atau mencatat hasil observasi dan mempelajari dokumen kemudian mendeskripsikan, menginterpretasikan, dan memaknai data secara tertulis, kemudian dikembalikan kepada sumber data untuk diperiksa kembali kebenarannya, ditanggapi, dan jika perlu ada tambahan data baru.²⁷

7. Sistematika Penulisan

Untuk lebih singkat dan lebih mudah dalam menguraikan pembahasan, maka dalam sistematika penyusunan, penulis membagi kepada:

BAB I: Pendahuluan yang berisikan tentang pemilihan pokok masalah berupa latar belakang permasalahan, fokus penelitian, perumusan masalah yang akan di bahas, tujuan serta manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: Landasan teori, dalam landasan teori ini membahas tentang aturan teoritis yang mencakup pengertian efektifitas, program bina pribadi islami (BPI), dan karakter islami.

BAB III: Deskripsi objek penelitian yang menjelaskan kondisi tempat serta objek yang akan di teliti serta mendeskripsikan data penelitian.

²⁷ Lexy J. Moleong. Metode Penelitian Kualitatif (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 308-326

BAB IV: Analisis penelitian yang menjelaskan tentang data-data penelitian yang di peroleh dari hasil wawancara dengan nara sumber untuk memperoleh jawaban dari penelitian tentang pelaksanaan program BPI serta efektifitas program BPI dalam membentuk karakter peserta didik.

BAB V: Penutup yang menjelaskan tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang di peroleh serta menyampaikan rekomendasi yaitu berupa saran atau harapan yang di berikan penulis kepada sekolah, guru serta peserta didik.





BAB II

LANDASAN TEORI

A. Efektifitas

1. Pengertian Efektifitas

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia , efektifitas berasal dari kata, efektif yang berarti ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesamaanya, manfaatnya dan dapat membawa hasil atau berhasil guna.¹ Dapat juga di definisikan sebagai sesuatu yang memiliki pengaruh atau akibat yang di timbulkan, membawa suatu keberhasilan dari suatu usaha atau tindakan, jadi efektifitas itu dapat di lihat dari tercapai tidaknya tujuan intruksional khusus yang telah di canangkan.

Efektifitas merupakan unsur pokok untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan sebelumnya. Hal tersebut sesuai dengan pengertian efektifitas menurut Hidayat yang menjelaskan bahwa: Efektifitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) yang telah tercapai. Dengan demikian efektif lebih mengarah kepada pencapaian sasaran/tujuan.²

2. Indikator Pembelajaran Efektif

Menurut Wortuba dan Wright berdasarkan pengkajian dan hasil penelitian, mengidentifikasi 7 (Tujuh) indikator yang menunjukkan pembelajaran yang efektif.

¹ Efektif dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. Di akses melalui <http://kbbi.web.id> 2 November 2020

² Muhammad Irwan Padli Nasution, “Strategi Pembelajaran Efektif Berbasis Mobile Learning Pada Sekolah Dasar” Jurnal Iqra, Volume 10 No.01, Mei 2016, Hal.5.

a. Pengorganisasian materi yang baik

Pengorganisasian materi adalah bagaimana cara mengartikan materi yang akan disampaikan secara logis dan teratur, sehingga dapat terlihat kaitan yang jelas antara topik satu dengan topik lainnya selama pertemuan berlangsung.

b. Komunikasi yang efektif

Kecakapan dalam penyajian materi termasuk pemakaian media dan alat bantu atau teknik lain untuk menarik perhatian siswa, merupakan salah satu karakteristik pembelajaran yang baik. Komunikasi yang efektif mencakup penyajian yang jelas, kelancaran berbicara, interpretasi, gagasan, abstrak dengan contoh-contoh, kemampuan bicara yang baik (nada, intonasi, ekspresi), dan kemampuan untuk mendengar.

c. Mengetahui sejauh mana guru dapat menguasai materi

Dapat dilihat dari pemilihan buku-buku wajib dan bacaan, penentuan topik pembahasan, pembuatan ikhisar, pembuatan bahan sajian, dan yang paling dapat dilihat dengan jelas adalah bagaimana guru dapat dengan tepat menjawab pertanyaan dari siswanya, penguasaan materi saja tidak cukup, sehingga harus diiringi dengan kemampuan dan semangat untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada para siswa.

d. Sikap positif terhadap siswa

Menurut wotruba dan wrigh sikap positif terhadap siswa dicerminkan dalam beberapa cara yaitu :

- 1) Apakah guru memberi bantuan jika siswanya mengalami kesulitan dalam memahami materi yang akan disampaikan;
- 2) Apakah guru mendorong siswanya untuk mengajukan pertanyaan atau memberi pendapat;
- 3) Apakah guru dapat dihubungi oleh siswanya di luar jam pelajaran; dan
- 4) Apakah guru menyadari dan peduli dengan apa yang dipelajari siswanya.

d. Pemberian nilai yang adil

Keadilan dalam pemberian nilai tercermin dari adanya

- 1) Kesesuaian soal tes dengan materi yang diajarkan.
- 2) Sikap konsisten terhadap pencapaian tujuan pembelajaran.
- 3) Usaha yang dilakukan siswa untuk mencapai tujuan.
- 4) Kejujuran siswa dalam memperoleh nilai dan
- 5) Pemberian umpan baik terhadap hasil pekerjaan siswa.

f. Keluesan dalam pendekatan pembelajaran

Pendekatan yang lues dalam pembelajaran dapat tercermin dengan adanya kesempatan waktu yang berbeda diberikan kepada siswa yang mempunyai kemampuan rendah diberikan kesempatan untuk memperoleh tambahan waktu dalam kegiatan remedial. Sebaliknya kepada siswa yang mempunyai kemampuan di atas rata-rata diberikan kegiatan pertanyaan.

g. Hasil belajar siswa yang baik

Memberikan penilaian terhadap hasil belajar siswa merupakan kewajiban seorang guru dan mutlak dilakukan. Apabila siswa diberi kesempatan menggunakan waktu yang dibutuhkan untuk belajar dan ia menggunakan sebaik-baiknya, maka ia akan mencapai hasil yang diharapkan. Tingkat penguatan materi dalam konsep belajar tuntas, maka pelajaran yang efektif adalah apabila setiap siswa sekurang-kurangnya dapat menguasai 75% dari materi yang diajarkan.³

B. Program Bina Pribadi Islami (BPI)

1. Pengertian Program Bina Pribadi Islam (BPI)

Bina Pribadi Islami (BPI) merupakan sebuah program pendalaman pendidikan Islam ditingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah Islam terpadu yang berada dibawah naungan Jaringan Sekolah Islam Terpadu Indonesia (JSIT) serta merupakan program kelanjutan yang telah diselenggarakan di SMP IT Bustanul ‘Ulum sebelumnya yaitu program KPK (Kegiatan Pembinaan Karakter). Dua kegiatan ini memiliki tujuan sama yakni Pembinaan yang menitikberatkan pada penilaian sikap prilaku dan akhlak serta bagaimana membentuk generasi muslim yang memiliki kedalaman wawasan ke-Islaman dan pembiasaan akhlak Islami. Sejak berdirinya SMP IT Bustanul ‘Ulum Terbanggi Besar telah fokus dalam pembinaan akhlak yang merupakan turunan dari visi dan misi SMP IT Bustanul ‘Ulum Terbanggi Besar.

Setelah program Kegiatan Pembinaan Karakter (KPK) bergulir selama satu tahun, tepatnya pada tahun

³ Uno Hamzah, Nurdin Mohamad, *Belajar Dengan Pendekatan PAIKEM, Pembelajaran Aktif Inovatif, Lingkungan Kreatif, Efektif, Menarik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 174-190

2017, SMP IT Bustanul ‘Ulum mengikuti sosialisasi tentang program Bina Pribadi Islami (BPI) yang diselenggarakan oleh JSIT Daerah Lampung bertempat di SMP IT Baitul Muslim Way Jepara Lampung Timur. Dalam sosialisasi program tersebut, dijelaskan bahwa BPI terbagi menjadi 3 bagian yaitu BPI Orang Tua, BPI Guru dan BPI Peserta Didik. Sehingga diharapkan dengan kolaborasi pembinaan yang dilakukan, memiliki dampak keseimbangan antara peserta didik, orang tua dan guru dalam membentuk triologi pendidikan yang seimbang secara emosional dan spiritual.⁴

Kegiatan BPI orang tua dan guru SMP IT Bustanul ‘Ulum Terbanggi Besar mendapatkan pendampingan langsung dari Yayasan Keluarga Muslim dan Yayasan Bina Masyarakat (YBM), sedangkan BPI peserta didik dibawah naungan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan dengan membentuk kepengurusan BPI untuk peserta didik yang diberikan bekal ke-organisasian dalam bentuk Pelatihan dan motivasi siswa Islami (*Islamic Student Training and Motivation*) pada setiap Pengurus Bina Pribadi Islami (BPI) SMPIT Bustanul ‘Ulum Terbanggi Besar. Program BPI ini juga masuk dalam kurikulum pembelajaran yakni masuk dalam kegiatan belajar mengajar (KBM), informasi ini di sampaikan oleh Pembina dari program BPI di SMPT IT Bustanul Ulum ini sendiri dimana beliau menjelaskan bahwa seluruh keegiatan yang ada di program BPI itu masuk di penilaian raport menjadi kurikulum internal JSIT.

Indikator dan materi program Bina Pribadi Islam (BPI) sesuai dengan buku Standar Mutu Sekolah Islam Terpadu sebagai berikut:

⁴ Dian Mahmud, wawancara dengan penulis, SMP IT Busatnul Ulum, Lampung Tengah, 8 Oktober 2020

Tabel 1

Pemetaan Materi Bina Pribadi Islam (BPI)

SMP IT Bustanul ‘Ulum Terbanggi Besar Lampung Tengah

No	SKL	Kompetensi	Materi
1	Memiliki Aqidah yang lurus	Merasakan pengawasan Allah SWT dalam kehidupan	Muraaqabatullah
2	Melakukan ibadah yang benar	Dzikir kepada Allah dalam setiap keadaan	Dzikrulloh
3	Berkepribadian matang dan berakhlak mulia	Menunjukkan adab berbicara yang baik kepada orang lain	Adab Berbicara
4	Menjadi pribadi yang bersungguh-sungguh, disiplin, dan mampu menahan nafsunya	Terbiasa hadir di sekolah tepat waktu serta membiasakan hidup rapi, teratur dan mampu menjaga barang milik pribadi	Menjadi remaja ideal
5	Memiliki kemampuan membaca, menghafal, dan memahami Al Qur'an	Terbiasa membaca Al Qur'an dengan memperhatikan kaidah ilmu tajwid dan tartil	Hukum nun mati dan tanwin
6	Memiliki wawasan yang luas	Mengenal dan memahami Khulafaur rasyidin serta menjadikannya teladan	Umar bin khattab

7	Memiliki keterampilan hidup	Membiasakan berolah raga secara teratur dan tumbuh minat pada olah raga sesuai dengan bakatnya	Manfaat Riyadloh
---	-----------------------------	--	------------------

Tabel 2.1 Pemetaan Materi Bina Pribadi Islam

2. Tujuan Program Bina Pribadi Islam (BPI)

Adapun tujuan diadakanya kegiatan Bina Pribadi Islam (BPI) adalah:

- a. Menanamkan semangat memperbaiki diri dalam menjalankan perintah agama dengan baik dan benar Contoh: melaksanakan sholat wajib tepat waktu/berjama'ah.
- b. Memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengajak teman sebaya menjadi remaja muslim yang berakhlakul karimah.
- c. mempraktekkan sikap sopan santun kepada orang lain.
- d. Menjadi pribadi yang percaya diri dalam pengembangan dirinya.

3. Ruang Lingkup Program Bina Pribadi Islam (BPI)

Ruang lingkup yang menjadi program dalam pembentukan kepribadian peserta didik di SMP IT Bustanul 'Ulum Terbanggi Besar Lampung Tengah pada Bina Pribadi Islam (BPI) dibagi menjadi 4 kegiatan yaitu:

a. Kegiatan harian

Kegiatan sebelum KBM di kelas (tempat di Masjid/halaman)

- 1) Sholat dhuha bersama
- 2) Berdzikir Al Ma'tsurat setiap pagi

Kegiatan sebelum KBM di kelas (tempat di depan kelas)

- 1) Membaca Ikrar dan Janji Pelajar
- 2) Bersalaman dengan guru

Kegiatan pada saat KBM akan dimulai (tempat di dalam kelas)

- 1) Membaca Do'a sebelum belajar
- 2) Berinfaq (mensukseskan kegiatan one day one thousand)
- 3) Membaca Al Qur'an satu halaman setiap pergantian jam pelajaran

Kegiatan setelah KBM/istirahat (tempat di halaman sekolah)

- 1) Membiasakan Adab makan dan minum seperti berdo'a sebelum minum/makan, menggunakan tangan kanan saat minum/makan, membiasakan duduk saat minum/makan
- 2) Membiasakan adab buang air kecil /besar (BAK/BAB).

b. Kegiatan mingguan

- 1) Pertemuan dengan Tutor/pembina setiap hari Jum'at pagi (pemberian nasehat, evaluasi kegiatan ibadah dalam satu pekan)
- 2) Belajar menyampaikan nasihat di depan teman sejawat setelah sholat dhuha
- 3) Riyadoh (berolah raga bersama setiap hari Sabtu)
- 4) Jum'at bersih (bersihkan diri: potong kuku, rambut serta membersihkan lingkungan sekolah).

c. Kegiatan bulanan

- 1) Kajian Rutin Bulanan (KARIB) bersama ustadz/ustadzah seperti tata cara berwudhu, mandi wajib, sholat jenazah, dll.
- 2) Berkunjung ke perpustakaan (penjadwalan kunjungan perpustakaan di setiap kelas).

d. Kegiatan tahunan

- 1) Aktif dalam memperingati PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) seperti tahun baru Islam, Isro' Mi'roj, Maulid Nabi, penyembelihan hewan Qurban, halal bil halal dll.
- 2) Gebyar Tahfidzul Qur'an/GTQ (pemberian penghargaan bagi peserta didik yang telah menghafalkan Al Qur'an).
- 3) Rihlah (Tadabur 'Alam/mengunjungi tempat-tempat untuk membesarkan asma Allah atas indahnya ciptaan-Nya.

C. Karakter Islami

1. Pengertian Karakter Islami

Pengertian karakter dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain (tabiat, watak, kepribadian).⁵ Sedangkan karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas memiliki makna, bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, prilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak. Oleh karena itu orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Makna seperti itu menunjukkan bahwa karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Sedangkan menurut Ahmad Tafsir menganggap bahwa karakter yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau

⁵ Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. Di akses melalui <http://kbbi.web.id> 2 Juli 2021

perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia, sehingga ketika muncul tidak perlu di pikirkan lagi.⁶

Adapun makna karakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Jadi dapat dikatakan bahwa individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Allah SWT.⁷ Islam menggunakan kata akhlak (bentuk jamak dari kata khuluq) untuk menggambarkan karakter. Al-Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak yakni sikap dan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga muncul secara spontan ketika berinteraksi dengan lingkungan.⁸ Dengan itu karakter itu identik dengan akhlak, akhlak menurut bahasa arab, berarti perangai, tabiat, kelakuan, watak dasar, kebiasaan, peradaban yang baik, dan agama. Imam Al-Ghozali mengemukakan bahwa akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Berdasarkan definisi yang diberikan oleh Al-Qurtubi, seorang anak membutuhkan pembentukan akhlak ini agar hubungan sosial kemasyarakatannya menjadi tepat dan terarah. Hal ini harus dilakukan dengan kerja keras.⁹

Dengan demikian, karakter Islami adalah perilaku, sifat, tabiat, akhlak yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al – Quran dan Hadits Nabi SAW. Karakter Islami ini intinya adalah *Akhlaq Al Karimah*. *Akhlaq Al Karimah* adalah suatu sifat, tabiat dan perilaku yang menunjukkan adanya hubungan baik dengan Allah

⁶ Habullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2017) h.229

⁷ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al Quran*, (Jakarta: RadjaGrfindo Persada, 2014), hl. 7

⁸ Ridwan Abdullah dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter (mengembangkan karakter anak islami)*, (Jakarkat: PT Bumi Aksara, 2016), hl. 44

⁹ Samrin, *Pendidikan Karakter*”, *Jurnal Al-Ta’dib*, Vol 9 No 1, 2016, hl.

(*Khaliq*) dan sesama makhluk yang di dasari oleh nilai-nilai Islam. Di antara contoh *Akhlaq Al Karimah* yang berhubungan dengan Allah, adalah Iman dan cinta kepada Allah, taat, patuh, tawakal, syukur, Ridha/ikhlas, tobat, cinta damai. Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak, etika, dan moral, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya, dan adat istiadat.¹⁰

Pembentukan karakter Islami merupakan upaya yang terencana dan sistematis untuk menjadikan seseorang mengenal, peduli dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam sehingga seorang tersebut berperilaku sebagai insan kamil. Pendidikan karakter memiliki makna yang lebih tinggi dari pada pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang yang baik, sehingga anak menjadi paham, mampu merasakan dan mau melakukan yang baik.¹¹

Beberapa puluh tahun lalu Ki Hadjar Dewantara, Bapak Pendidikan Indonesia, telah menandakan secara eksplisit bahwa “Pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual) dan tubuh anak. Bagian-

¹⁰ Samrin, *Pendidikan Karakter*”, *Jurnal Al-Ta’dib*, Vol 9 No 1, 2016, hl.123

¹¹ Yuliharti, *Pembentukan Karakter Islam Dalam Hadis Dan Implikasinya Pada Jalur Pendidikan Non Formal*” POTENSIA, Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 4, No 2, Juli-Desember 2018. hl. 220

bagian itu tidak boleh dipisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak kita” (Karya Ki Hadjar Dewantara Buku I: Pendidikan). Demikian juga laporan Delors untuk pendidikan abad XXI, sebagaimana tercantum dalam buku Pembelajaran: Harta Karun di Dalamnya, menegaskan bahwa pendidikan abad XXI bersandar pada lima tiang pembelajaran sejagat (*five pillar of learning*), yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to live together*, beserta *learning to transform for oneself and society*. Selain itu, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah menegaskan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Selanjutnya, dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) juga terpapar secara tersurat berbagai kompetensi yang bersangkutan dengan karakter di samping intelektualitas. Ini semua menandakan bahwa sesungguhnya pendidikan bertugas mengembangkan karakter sekaligus intelektualitas berupa kompetensi peserta didik. Sehubungan dengan itu, penyelenggaraan pendidikan nasional terutama pendidikan dasar dan menengah dapat dikatakan sudah berada pada jalur yang tepat, karena telah memberikan pendidikan karakter sekaligus membentuk intelektualitas berupa kompetensi.

Meskipun demikian, proporsi penerapan pendidikan karakter dengan pendidikan intelektual belum berimbang akibat berbagai faktor. Usaha penyeimbangan

pendidikan karakter dengan pembentukan kompetensi senantiasa harus dilakukan. Demi kepentingan masa depan bangsa Indonesia, bahkan sejak sekarang perlu dilakukan pemusatan (*centering*) pendidikan karakter dalam penyelenggaraan pendidikan nasional Indonesia. Kesadaran sekaligus usaha pemusatan pendidikan karakter di jantung pendidikan nasional semakin kuat ketika pada tahun 2010 pemerintah Indonesia mencanangkan sekaligus melaksanakan kebijakan Gerakan Nasional Pendidikan Karakter berlandaskan Rencana Aksi Nasional (RAN) Pendidikan Karakter Bangsa. Hal tersebut perlu dilanjutkan, dioptimalkan, diperdalam, dan bahkan diperluas sehingga diperlukan penguatan pendidikan karakter bangsa. Untuk itu, sejak sekarang perlu dilaksanakan Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dengan mengindahkan asas keberlanjutan dan kesinambungan.

Kepribadian yang proporsional dan matang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan individu dan masyarakat. Tidak akan menjadi sempurna kecuali setelah mendapatkan pengarahan pada seluruh aspeknya, pendidikan pada seluruh sisinya dan pengajaran pada seluruh lingkungannya.

Apabila kita memperhatikan pergerakan sejarah, kita menemukan tentang pentingnya membangun kepribadian yang kuat. Tidak ada perubahan pada realita yang sudah rusak dan melenceng dari manhaj Allah tanpa kekuatan. Tidak akan ada kekuatan tanpa pembangunan, dan tidak akan ada pembangunan tanpa persiapan, pembinaan dan pendidikan. Kawasan yang paling subur untuk pembangunan pendidikan adalah masa kanak-kanak yang merupakan masa terpanjang dibandingkan makhluk hidup lainnya. Masa kanak-kanak manusia memiliki kelebihan berupa aktif, polos dan fitrah.

Agama Islam mengajarkan bahwa pendidikan yang berorientasi terhadap penambahan ilmu dan perubahan karakter saja tidak cukup. Jika orang eropa berhasil dalam pendidikan karakter, lalu apa bedanya orang liberal yang berkarakter dengan orang muslim yang berkarakter? Perlu di ingat bahwa seorang komunis atau ateis dapat menjadi pribadi yang jujur, pekerja keras, berani, beratnggung jawab dan mencintai kebersihan. Artinya, karakter yang bagus dapat di bentuk pada setiap manusia tanpa memandang agamanya. Jika orang muslim dapat berkarakter, orang non muslim juga dapat berkarakter. Selanjutnya dimana perbedaan antara muslim dan non muslim yang berkarakter? Seorang muslim harus berkarakter mulia, namun berkarakter saja tidak cukup. Perhatikan bahwa seorang muslim harus memiliki konsep iman dan adab yang menjadi pembeda dengan nonmuslim. Kaum muslim Indonesia harus menjadi pribadi yang berkarakter dan juga mempunyai iman yang kuat.¹²

Ibnu Sina dalam bukunya yang berjudul *as Siyashah*, bab “seseorang menyiasati anaknya” masa permulaan pendidikan sesuai dengan ungkapannya, mengatakan, “Apabila sudah mula berakal, maka dimulailah pengajaran dan dilatih akhlaknya sebelum diterkam oleh akhlak-akhlak yang buruk.”¹³ Karakter atau akhlak mulia dalam perspektif Islam merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan syariah (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh fondasi aqidah yang kokoh. Ibarat bangunan, karakter merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah fondasi dan bangunannya kuat. Jadi, tidak mungkin karakter mulia akan terwujud pada diri seseorang jika ia tidak memiliki

¹² Ridwan Abdullah dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karater (mengembangkan karakter anak islami)*, (Jakarkat: PT Bumi Aksara, 2016), hl. 8

¹³ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophrtic Parenting Cara Nabi Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), hl. 296-297

aqidah dan syariah yang benar. Aqidah yang benar terefleksi pada sikap dan perilaku sehari-hari. Sebagai contoh, orang yang memiliki iman yang benar kepada Allah ia akan selalu mengikuti seluruh perintah Allah dan menjauhi seluruh larangannya.¹⁴

Al ‘Allamah asy-Syaikh Muhammad al-Khidr Husain *Rahimahullah* (mantan Rektor Universitas Al-Azhar) sangat menganjurkan pentingnya memanfaatkan masa kecil untuk menanamkan adab dan perilaku terpuji. Dia katakan,

“seorang bayi di lahirkan dengan membawa fitrah murni dan lembaran tabiat putih. Apabila jiwannya yang masih kosong itu di temukan dengan perilaku tertentu, maka ini akan terlukis dan terpahat dilembaran putih tersebut. Kemudian hasil pahatan itu akan tetap ada, bahkan bertambah sedikit demi sedikit sampai memenuhi setiap sudut dan menjadi sifat utama yang menolak segala sesuatu bersebrangan dengannya. Hal ini dapat di buktikan ketika kita melihat orang asing yang memiliki tutur kata baik, ramah, dan sopan santun, maka kita tidak akan ragu (menyimpulkan) bahwa orang itu telah di ciptakan Allah Subhanahu wa Ta’ala di dalam keluarga yang baik dan tumbuh dengan baik pula.”¹⁵

2. Dasar Pendidikan Karakter Perspektif Islam

Keharusan menjunjung tinggi karakter mulia (*akhlaq karimah*) lebih dipertegas lagi oleh Nabi SAW. dengan pernyataan yang menghubungkan akhlak dengan kualitas keimanan, bobot amal, dan jaminan masuk surga. Sabda Nabi SAW. yang diriwayatkan oleh Abdullah Ibn Amr:

¹⁴ Samrin, *Pendidikan Karakter*, Jurnal Al-Ta'dib, Vol 9 No 1, 2016, hl.127

¹⁵ Ibid, 398

إِنَّ سَأَدَ النَّاسِ إِسْلَامًا، أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

“Sesungguhnya orang yang paling baik keislamannya adalah yang paling baik akhlakunya” (HR.Ahmad).¹⁶ Dalam hadis yang lain Nabi SAW. bersabda: *“Sesungguhnya orang yang paling cinta kepadaku di antara kamu sekalian dan paling dekat tempat duduknya denganku di hari kiamat adalah yang terbaik akhlaknya di antara kamu sekalian ...”* (HR. At – Tirmidzi). Dijelaskan juga dalam hadis yang lain, ketika Nabi ditanya: *“Apa yang terbanyak membawa orang masuk ke dalam surga?”* Nabi saw. menjawab: *“Takwa kepada Allah dan berakhlak baik.”* (HR. At – Tirmidzi).¹⁷

Dalil – dalil di atas menunjukkan bahwa karakter dalam perspektif Islam bukan hanya hasil pemikiran dan tidak berarti lepas dari realitas hidup, melainkan merupakan persoalan yang terkait dengan akal, ruh, hati, jiwa, realitas, dan tujuan yang digariskan oleh *akhlaq qur’aniah*. Dengan demikian, karakter mulia merupakan sistem perilaku yang diwajibkan dalam agama Islam melalui *nash* Al – Quran dan Hadits.

Namun demikian, kewajiban yang dibebankan kepada manusia bukanlah kewajiban yang tanpa makna dan keluar dari dasar fungsi penciptaan manusia. Al-Quran telah menjelaskan masalah kehidupan dengan penjelasan yang realistis, luas, dan juga telah menetapkan pandangan yang luas pada kebaikan manusia dan zatnya. Makna penjelasan itu bertujuan agar manusia terpelihara kemanusiaannya dengan senantiasa di didik akhlakunya, diperlakukan dengan pembinaan yang baik bagi

¹⁶ Ridwan Abdullah dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter (mengembangkan karakter anak islami)*, (Jakarkat: PT Bumi Aksara, 2016), hl. 45

¹⁷ Marzuki, *Perinsip Dasar Pendidikan Karakter Persepektif Islam*, dalam *staff UNY.ac.id*, di unduh tanggal 11 Oktober 2020

hidupnya, serta dikembangkan perasaan kemanusiaan dan sumber kehalusan budinya.

Dalam kenyataan hidup memang ditemukan ada orang yang berkarakter mulia dan juga sebaliknya. Ini sesuai dengan fitrah dan hakikat sifat manusia yang bisa baik dan bisa buruk (*khairun wa syarrun*). Inilah yang ditegaskan Allah dalam (QS. As – Syams (91): 8).

فَاللَّهُمَّهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (٨)

Artinya: “Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya”.¹⁸

Manusia telah diberi potensi untuk bertauhid seperti dijelaskan dalam (QS. Ar – Rum [30]: 30)

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (٣٠)

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.¹⁹

Maka tabiat asalnya berarti baik, hanya saja manusia dapat jatuh pada keburukan karena memang diberi kebebasan.

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta Pusat: Bintang Indonesia Jakarta, 2012) hl. 595

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta Pusat: Bintang Indonesia Jakarta, 2012) hl. 407

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ
 إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا وَإِنْ يَسْتَغِيثُوا
 يُعَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ
 مُرْتَفَقًا (٢٩)

Artinya: “Dan katakanlah: “Kebenaran itu datang dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barang siapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir.” sesungguhnya kami telah menyediakan neraka bagi orang zalim, yang gejolaknya mengepung mereka. Jika mereka meminta petolongan (nimun) mereka akan di beri air seperti besi yang mendiidh yang menghanguskan wajah. (itulah) minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek. (QS. Al – Kahfi (18): 29).²⁰

Sumber utama penentuan karakter dalam Islam, sebagaimana keseluruhan ajaran Islam lainnya, adalah Al – Qur’an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Ukuran baik dan buruk dalam karakter Islam berpedoman pada kedua sumber itu, bukan baik dan buruk menurut ukuran manusia. Sebab jika ukurannya adalah manusia, baik dan buruk akan berbeda – beda. Seseorang mengatakan bahwa sesuatu itu baik, tetapi orang lain belum tentu menganggapnya baik. Begitu juga sebaliknya, seseorang menyebut sesuatu itu buruk, padahal yang lain bisa saja menyebutnya baik. Kedua sumber pokok tersebut (Al – Qur’an dan Sunnah) diakui oleh semua umat Islam sebagai dalil *naqli* yang tidak diragukan otoritasnya. Keduanya hingga sekarang masih terjaga keautentikannya, kecuali Sunnah Nabi yang memang dalam perkembangannya diketahui banyak mengalami problem dalam periwayatannya sehingga ditemukan

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta Pusat: Bintang Indonesia Jakarta, 2012) hl.

hadits – hadits yang tidak benar (*dla'if*/lemah atau *maudlu'*/palsu).

Islam tidak mengabaikan adanya standar lain selain Al – Qur'an dan sunnah/hadits untuk menentukan baik dan buruk dalam hal karakter manusia. Standar lain dimaksud adalah akal dan nurani manusia serta pandangan umum (tradisi) masyarakat. Manusia dengan hati nuraninya dapat juga menentukan ukuran baik dan buruk, sebab Allah memberikan potensi dasar (*fitrah*) kepada manusia berupa tauhid dan kecerdasan.

وَعَلَّمَ ءَادَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ
أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (٣١)

Artinya:” Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar” (QS. Al – Baqarah [2]: 31).²¹

Dengan *fitrah* itulah manusia akan mencintai kesucian dan cenderung kepada kebenaran. Hati nuraninya selalu mendambakan dan merindukan kebenaran, ingin mengikuti ajaran – ajaran Allah dan Rasul-Nya, karena kebenaran itu tidak akan dicapai kecuali dengan Allah sebagai sumber kebenaran mutlak.

3. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter Perspektif Islam

Secara umum karakter dalam perspektif Islam dibagi menjadi dua, yaitu karakter mulia (*al-akhlaq al-mahmudah*) dan karakter tercela (*al-akhlaq al-madzmmah*). Karakter mulia harus diterapkan dalam

²¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta Pusat: Bintang Indonesia Jakarta, 2012) hl.

kehidupan setiap Muslim sehari – hari, sedang karakter tercela harus dihindarkan dari kehidupan setiap Muslim.

Al-Quran banyak mengaitkan karakter atau akhlak terhadap Allah dengan akhlak kepada Rasulullah. Jadi, seorang Muslim yang berakhlak mulia kepada sesama manusia harus memulainya dengan berakhlak mulia kepada Rasulullah. Sebelum seorang Muslim mencintai sesamanya, bahkan terhadap dirinya, ia harus terlebih dahulu mencintai Allah dan Rasulullah. Kualitas cinta kepada sesama tidak boleh melebihi kualitas cinta kepada Allah dan Rasulullah (QS. Al – Taubah [9]: 24).

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسْكِنٌ تَرْضَوْنَ أَحَبُّ إِلَيْكُمْ مِّنْ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرٍ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ (٢٤)

Artinya: *"Katakanlah, "Jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, istri-istrimu, keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perdagangan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, lebih kamu cintai dari pada Allah dan Rasul-Nya serta berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah memberikan keputusan-Nya." Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik".²²*

Karakter yang lain terhadap Rasulullah adalah taat kepadanya dan mengikuti sunnahnya serta mengucapkan

²² Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta Pusat: Bintang Indonesia Jakarta, 2012) hl.

shalawat dan salam kepadanya Islam melarang mendustakan Rasulullah dan mengabaikan sunnah-sunnahnya.

Islam juga mengajarkan kepada setiap Muslim untuk berkarakter mulia terhadap dirinya sendiri. Manusia yang telah diciptakan dalam *sibghah* Allah SWT. dan dalam potensi fitriahnya berkewajiban menjaganya dengan cara memelihara kesucian lahir dan batin. Selanjutnya setiap Muslim harus membangun karakter dalam lingkungan keluarganya. Karakter mulia terhadap keluarga dapat dilakukan seperti berbakti kepada kedua orang tua.

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا﴾ (٢٣)

Artinya: *Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. (QS. Al – Isra' [17]: 23).*²³

memberi nafkah dengan sebaik mungkin di jelaskan dalam QS. At – Thalaq ayat 7

²³ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta Pusat: Bintang Indonesia Jakarta, 2012) hl.

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا
ءَاتَاهُ اللَّهُ لَا يَكْفُلُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَّا ءَاتَاهَا سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ
عُسْرٍ يُسْرًا

Artinya: “Hendaklah orang yang mempunyai keluasaan memberi nafkah menurut kemampuannya, dan orang yang terbatas rezekinya, hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak membebani kepada seseorang melainkan (sesuai) dengan apa yang diberikan Allah kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan setelah kesempitan”.²⁴

Dan lain sebagainya. Terhadap tetangga, seorang Muslim harus membina hubungan baik tanpa harus memperhatikan perbedaan agama, etnis, bahasa, dan yang semisalnya. Tetangga adalah sahabat yang paling dekat. Begitulah Nabi menegaskan dalam sabdanya, “Tidak henti-hentinya Jibril menyuruhku untuk berbuat baik pada tetangga, hingga aku merasa tetangga sudah seperti ahli waris” (HR. Al – Bukhari).²⁵

Setelah selesai membina hubungan baik dengan tetangga, setiap Muslim juga harus membina hubungan baik di masyarakat. Dalam pergaulan di masyarakat setiap Muslim harus dapat berkarakter sesuai dengan status dan posisinya masing-masing. Sebagai pemimpin, seorang Muslim hendaknya memiliki karakter mulia seperti beriman dan bertakwa, berilmu pengetahuan cukup agar semua urusan dapat ditangani secara profesional dan tidak salah urus, memiliki keberanian dan kejujuran, lapang dada, dan penyantun, serta didukung dengan ketekunan, kesabaran, dan melindungi rakyat yang dipimpinnya.

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta Pusat: Bintang Indonesia Jakarta, 2012) hl.

559

²⁵ Ibid, hl.14

Dari bekal sikap inilah pemimpin akan dapat melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab, memelihara amanah, adil.

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا﴾ (٥٨)

Artinya: “Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat” (QS. An – Nisa’ [4]: 58).²⁶

Melayani dan melindungi rakyat (sabda Nabi riwayat Muslim), dan membelajarkan rakyat. Ketika menjadi rakyat, seorang Muslim harus patuh kepada pemimpinnya memberi saran dan nashihat jika ada tanda-tanda penyimpangan.

4. Pola Rasulullah dalam Pembentukan Karakter Islami

Sejarah telah mencatat keberhasilan pola pendidikan Rasulullah dalam mengubah tradisi kejahiliyahan kepada tradisi Islam dan merupakan prestasi yang paling cemerlang yang pernah terjadi di muka bumi dalam bidang pendidikan. Gambaran keberhasilan beliau sebagaimana diungkapkan oleh Sofyan Sauri bahwa Rasulullah SAW. berhasil mendidik sahabatnya menjadi masyarakat yang berkualitas dan berkarakter, sehingga mereka rindu kepada kebenaran, semangat menuntut ilmu, merasa mulia dengan Islam,

²⁶Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta Pusat: Bintang Indonesia Jakarta, 2012) hl.

sederhana dalam bersikap, didalam hari mereka *bertaqarub* kepada Allah SWT, disiang hari berjihad melawan kemusyrikan, kekafiran dan kezaliman, memerintahkan kebaikan dan melarang kejahatan terhadap kaum muslimin, serta menebarkan kasih sayang dengan cara menghilangkan beban-beban mereka.²⁷

Rasulullah mampu menanamkan karakter dan sifat jujur pada diri Abu Bakar, karakter bertanggung jawab dan peduli terhadap masyarakat pada diri Umar bin Khatthab, karakter peduli sosial yang terdapat pada diri Usman bin 'Affan, karakter cinta ilmu, patuh dan taat yang telah mengkristal dalam diri Ali bin Abi Thalib dan sahabat-sahabat lainnya. Rasulullah menyatakan bahwa harga diri seseorang terletak pada akalunya, sedangkan kedudukannya terletak pada akhlakunya. "*kemuliaan seseorang adalah agamanya, harga dirinya adalah akalunya, sedangkan kedudukannya adalah ahlakunya.*" (HR. Ahmad Dan Al-Hakim).²⁸

Tanpa memiliki ahlak yang baik, ibadah yang dilakukan kemungkinan tidak dapat menjamin seseorang untuk masuk surga. Rasulullah menyatakan bahwa seorang muslim yang menyakiti orang lain akan di ambil amal ibadahnya di akhirat nanti oleh orang yang di sakiti. Pendidikan yang di lakukan terhadap anak seharusnya dapat mengembangkan karakternya sehingga menjadi individu yang memperoleh keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan ahirat, pembentukan insan yang paripurna.

Anak adalah amanah yang di titipkan oleh Allah kepada orang tua untuk di rawat dan di didik menjadi manusia yang bertakwa. Anak dapat menjadi penolong orang tua di ahirat. Akan tetapi, anak juga akan dapat menjadi penghalang bagi kita untuk masuk ke surga jika

²⁷ Yuliharti, Op, Cit., hal 220.

²⁸ Ridwan Abdullah dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter (mengembangkan karakter anak islami)*, (Jakarkat: PT Bumi Aksara, 2016), hl. 2

tidak di didik dengan baik. Upaya untuk mendidik anak agar dapat menajdi penyejuk hati tidaklah mudah karena ada beberapa tantangan yang akan di hadapi, terutama dari lingkungan sekitar. Salah satu hal yang perlu di lakukan adalah menerapkan keteladanan dalam mengimplementasikan Al – Quran dan sunnah dalam kehidupan sehari-hari serta melatih ana untuk menjadi generasi yang memiliki akhlak mulia sesuai dengan tuntunan Al – Quran dan sunnah Rasulullah.²⁹

Berikut ini beberapa pola yang di gunakan Nabi SAW dalam membentuk karakter sahabat-sahabatnya hingga menjadi generasi yang unggul dalam berbagai karakter Islami:

a. Berawal dari pendidk yang berkarakter

Dalam persepektif Islam, pendidik menempati posisi yang sangat penting dalam proses pendidikan atau pembentukan karakter islami, baik penididk dalam makna orang tua, guru maupun masyarakat. Dialah yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didiknya, potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang terdapat pada anak didik dan harus diperhatikan perkembangannya agar tujuan pendidikan/pembentukan karakter dapat tercapai seperti yang diharapkan.

Dalam pembentukan karakter islami pada anak didalam keluarga, orang tua merupakan faktor yang sangat fundamental/mendasar, orang tua adalah Pembina kepribadian dan karakter utama anak yang utama dan pertama, orang tua juga sebagai perawat kejiwaan anak. Oleh karena itu orang tua yang bisa membentuk karakter baik pada seorang anak adalah orangtua yang

²⁹ Ridwan Abdullah dan Muhammad Kadri, Op.Cit., hl. 2-4

berkarakter. Oleh Karena itu Nabi SAW mengisyaratkan bahwa pembentukan karakter Islami sudah dimulai sejak pemilihan jodoh calon orang tua sang anak yang akan dilahirkan. Sebagaimana dalam hadis yang artinya *“perempuan dinikahi karena empat hal, yaitu karena hartanya, nasabnya, kecantikan dan agamanya, maka pilihlah karena agamanya.”*³⁰

a. Perintah Menanamkan Adab pada Anak

Al-Hafizh Ibnu Hajar mengatakan, “Adab adalah melakukan sesuatu yang terpuji, baik perkataan maupun perbuatan. Disebutkan juga dengan ungkapan: berakhlak mulia.”. Al-Junaid Rahimahullah ditanya tentang adab. Dia menjawab, “maksudnya adalah memperlakukan orang lain dengan baik.” Pentingnya adab terlihat pada hubungan interaksi dan perlakuan kepada orang lain sampai pada penampilan yang merefleksikan kepribadian seorang anak maupun orang dewasa. Oleh karena itu, kemampuan anak dalam menjalankan adab merupakan oleh penyair Saleh bin Abdul Quddus, pentingnya adab dan penanamannya dalam diri anak-anak terlihat sangat jelas ketika kita melihat Rasulullah SAW. Memberikan perhatian terbesar pada adab dalam membentuk akhlak anak. Sampai-sampai beliau menanamkannya dalam diri anak dan membisakannya dengan adab tersebut agar menjadi salah satu tabiat dan sifat dasarnya.

Rasulullah Shallallahu ‘alayhi wa Sallam menjelaskan kepada kedua orang tua bahwa hadiah dan warisan terbaik untuk anak adalah adab.

³⁰ Ibid, hl. 222

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari Sa'id bin 'Ash Rahimahullah

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدًا مِنْ نَحْلٍ أَفْضَلَ مِنْ آدَبٍ حَسَنِ

Artinya: “Bahwasanya Rasulullah Shalallahu ‘alaihi wa salam bersabda: “Tidaklah seorang bapak memberikan pemberian kepada anaknya sesuatu yang lebih baik dibandingkan adab yang terpuji”.³¹

Oleh karena itu, Ali bin Madini Rahimahullah mengatakan, Mewariskan adab kepada anak-anak lebih baik daripada mewariskan harta. Sebagaimana orang melalikan tentang pentingnya adab menganggapnya remeh serta bole dilupakan. Mereka tidak tahu bahwa dirinya sedang mempersiapkan anaknya untuk berbuat durhaka.

Sedangkan untuk pertanyaan mengapa ada perhatian yang begitu besar terhadap adab, dan mengapa harus menjadi sifat dasar dalam diri anak sebabnya adalah:

Dari adab yang baik diperoleh pikiran yang terbuka. Dari pikiran yang terbuka di hasilkan kebiasaan yang baik dan tabiat yang terpuji. Dari tabiat yang terpuji diperoleh amal saleh. Adri amal sale diperoleh keridhoan Allah kerajaan abadi. Sebaliknya dari adab yang burk diperoleh pikiran yang rusak. Dari pikiran yang rusak yang peroleh kebiasaan yang buruk. Dari kebiasaan buruk diperoleh tabiat yang tercela diperoleh amal buruk.

³¹ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophrtic Parenting Cara Nabi Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), hl. 400

dari amal buruk diperoleh murka dan marah Allah. Dari murka dan marah Allah diperoleh kehinaan abadi.³²

5. Pembinaan Karakter Islami di SMP IT Bustanul ‘Ulum

Masa SMP adalah masa dimana peserta didik sedang mengalami masa peralihan menuju usia dewasa. Di usia ini pada umumnya tidak mau diperlakukan seperti anak kecil, meski dalam cara berpikir masih mengalami perkembangan. Dalam perjalanan usianya, mereka yang masih di usia SMP sedang memulai petualangan mencari jati diri. Dari segi fisik dan psikis juga mereka mengalami perubahan dan perkembangan yang signifikan. Biasanya, anak – anak usia SMP memperlihatkan berbagai karakter perubahan dari aspek fisik, cara berpikir, emosi yang menjadi labil, adanya perkembangan sosial, moral dan juga kepribadian.

Pada periode ini Rasulullah telah mengajarkan kepada kita untuk menanamkan kedisiplinan dan tanggung jawab pada anak. Sebagaimana perintah shalat, pada usia tujuh tahun anak diperintahkan untuk mendirikan shalat dan menganjurkan kepada orang tua untuk memukul anak ketika berumur sepuluh tahun, jika anak tersebut meninggalkan shalat. Shalat merupakan tanggung jawab pertama yang harus diemban oleh seorang anak, dan menyuruh anak mengerjakan shalat tepat waktu merupakan bentuk penanaman kedisiplinan. Selain shalat, kita juga harus memperkenalkan ibadah-ibadah lainnya, seperti membaca Al – Qur’an, puasa, dan berzikir. Karena pada dasarnya fase ini dirasa terbaik untuk pembentuk karakter peserta didik.

SMP IT Bustanul ‘Ulum Lampung Tengah dalam melakukan pembinaan karakter Islami merujuk kepada

³² Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, Op, Cit., hl. 398-401

buku *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* karya Abdullah Nashih 'Ulwan setidaknya ada 5 tahapan yang Rasulullah ajarkan pada kita sebagai seorang guru/pendidik, dalam membentuk karakter anak yaitu:

a. *Bil Qudwah* (dengan ketauladanan)

Tahapan yang pertama adalah ketauladanan atau dengan kata lain memberikan contoh. Disinilah peran seorang guru sangat terlihat. Bahkan sering kita dengarkan pribahasa yang mengatakan: guru kencing berdiri, murid kencing berlari. Menjadi seorang guru bukan hanya sekedar mentransferkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, akan tetapi tingkah laku, cara kita mengajar di dalam kelas, tutur kata kitapun akan turut diperhatikan dan dicontoh oleh peserta didik kita.

Metode keteladanan merupakan metode paling efektif dan meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, spiritual, dan sosial. Karena dalam segala hal anak merupakan peniru yang ulung, dan sifat peniru ini merupakan modal yang positif dalam pendidikan keagamaan pada anak. Bagi si anak, bagaimanapun besarnya usaha yang dipersiapkan untuk kebaikan, bagaimanapun suci beningnya fitrah, ia tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidikan utama, selama ia tidak melihat sang pendidik sebagai teladan nilai-nilai moral yang tinggi.

Sebagai pendidik Islam orang tua maupun guru harus menanamkan sejak dini bahwa sosok guru yang paling ideal adalah Rasulullah saw, karena beliau merupakan pemilik akhlak terbaik di dunia ini. Allah berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ
يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*” (QS Al – Ahzab: 21)³³

Akhlak Rasulullah merupakan akhlak yang sesuai dengan al Qur'an, Aisyah r.a. pernah ditanya tentang akhlak Rasulullah, beliau menjawab: “*Akhlaknya adalah al-Qur'an*” (HR. Ahmad).³⁴

Orang tua yang telah memberikan keteladanan yang baik kepada anak, tidak boleh merasa sudah menunaikan segala tanggung jawab pendidikan anaknya. Akan tetapi, keduanya harus menghubungkan anaknya dengan kepada sang pemilik keteladanan, yakni Rasulullah SAW. Hal itu dapat dilakukan dengan memberikan pelajaran tentang pesan moral yang diberikan oleh Rasulullah, sejarah kehidupannya yang indah, serta akhlaknya yang benar-benar mulia.

Selain itu sosok seorang guru itu sendiri harus dapat meneladani tingkah laku Rasulullah, sehingga apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan oleh anak adalah didikan ala Islam, yakni didikan sesuai tuntunan Rasulullah. Sosok Rasulullah memberikan banyak keteladanan kepada kita semua dalam berbagai hal. Teladan Rasul di

³³ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta Pusat: Bintang Indonesia Jakarta, 2012) hl.

420

³⁴ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jawa Tengah: Insan Kamil Solo, cet 11 2019) hl.517

antaranya: Akhlaq, kejujuran, ibadah, kemurahan hati, kezuhudan (kesederhanaan), kerendahan hati, kesantunan, kekuatan fisik, keberanian, ketabahan, ketulusan, keteguhan memegang prinsip, dan masih banyak bentuk keteladanan yang lainnya.

Pendidikan akan lebih indah dan lebih cepat dipahami dan tertanam dalam hati jika dilakukan melalui praktek langsung (*learning by doing*). Seorang pendidik juga dapat memberikan contoh kerendahan hati (*ketawadhu'an*), keberanian, kesabaran, serta keteguhan kepada sang anak. Nashih Ulwan berpendapat bahwa memberi teladan yang baik dalam pandangan Islam adalah metode pendidikan yang paling membekas pada anak didik. Karena pada dasarnya, anak yang melihat orang tua atau gurunya berbuat dusta, maka tidak mungkin dia akan belajar jujur. Jika sang anak melihatnya berkhianat, maka tidak mungkin dia akan belajar jujur. Jika sang anak melihatnya selalu berkata buruk, mencaci maki dan mencela, maka tidak mungkin dia belajar bertutur manis. Jika sang anak melihatnya sering marah, maka tidak mungkin dia akan belajar sabar. Jika sang anak melihatnya bersikap keras dan bengis, maka tidak mungkin dia akan belajar kasih sayang.

b. *Bil 'Aadah* (dengan pembiasaan)

Berdo'a sebelum belajar, bersalaman, saling mengucapkan salam adalah sebagian kecil dari contoh pembiasaan yang dapat dibentuk seorang guru kepada peserta didiknya. Pembiasaan ini akan terus melekat ketika dilakukan berulang-ulang di sekolah.

Kebiasaan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, karena ia menghemat

banyak sekali kekuatan manusia. Kebiasaan yang sudah melekat dan spontan dapat dipergunakan dalam kegiatan-kegiatan produktif seperti bekerja, memproduksi dan mencipta. Bila pembawaan seperti itu tidak diberikan Tuhan kepada manusia, maka tentu mereka akan menghabiskan hidup mereka hanya untuk belajar berjalan, berbicara, dan berhitung. Seorang anak yang dilahirkan ibarat kertas kosong yang siap diberi tulisan apapun. Jadi anak yang diharapkan menjadi anak yang sholeh haruslah mendapati lingkungan yang baik pula. Lingkungan tersebut meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan sosial sekitar.

Adapun tentang lingkungan yang baik, Rasulullah saw telah memberikan arahan dalam banyak kesempatan:

“Setiap anak yang dilahirkan, ia dilahirkan dalam keadaan fitrah (kesucian), maka orang tualah yang akan menjadikan dia sebagai seorang Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (H.R. Bukhori).³⁵

Pemahaman dari hadis ini adalah, bahwa sang anak, jika mempunyai kedua orang tua muslim yang baik, mengajarkan kepada dirinya prinsip-prinsip iman dan Islam, maka sang anak akan tumbuh dalam akidah iman dan Islam. Dan ini adalah pengertian dari faktor lingkungan rumah.

Disamping lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan sosial sangat berperan dalam membentuk kepribadiannya. Jika seorang anak memiliki teman sepermainan yang berperingai buruk, maka sedikit banyak akan

³⁵ Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jawa Tengah: Insan Kamil Solo, cet 11 2019) hl.543

mempengaruhinya. Rasulullah bersabda melalui riwayat Abu Hurairah RA.:

“Seseorang berada dalam tuntunan temannya, maka hendaklah salah seorang dari kalian melihat siapa yang bergaul dengannya, Muammal berkata: orang yang menemaninya.” (H.R. Ahmad).³⁶

Pemahaman hadis ini adalah, bahwa teman mempunyai pengaruh besar terhadap seseorang. Jika sang teman baik dan bertakwa, maka seseorang dapat mengambil sifat baik dan takwanya. Dan ini merupakan pengertian dari faktor lingkungan sosial, sekolah atau luar rumah lainnya.

c. *Bil Nasihat* (dengan nasehat)

Langkah berikutnya dalam tahapan ini adalah memberikan nasehat dengan cara yang baik dan benar merupakan cara yang ampuh dalam pembentukan karakter peserta didik. Komunikasi dua arah yang dibangun antara peserta didik dan guru sangatlah efektif dalam proses mengenal peserta didik dengan kelemahan serta kekurangannya.

Di antara metode yang efektif dalam menempa keimanan anak, mempersiapkan moral, spiritual dan sosial anak adalah dengan menggunakan metode nasihat. Sebab, metode ini efektif dalam membukakan mata anak-anak pada hakikat sesuatu, dan mendorongnya menuju situasi luhur, dan menghiasinya dengan akhlak yang mulia serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Maka, tak heran kita mendapati Al-Qur'an memakai metode ini, yang berbicara

³⁶ Ibid, hl.544

melalui jiwa, dan mengulang-ulangnya dalam beberapa ayat. Al-Qur'an berulang kali menuturkan nasihat dalam beberapa ayat, di antaranya adalah dalam surah Luqman ayat 13. Luqman menasehati anaknya agar tidak menyekutukan Allah SWT. Al-Qur'an menggunakan berbagai macam metode dalam menyerukan dakwah, hal itu dimaksudkan sebagai upaya mengingat Allah, menyampaikan nasihat dan bimbingan.

- d. *Bil Hifdhoh* (dengan penjagaan) dan *monitoring* (pengawasan)

Penjagaan dan pengawasan merupakan cara yang tepat untuk menjaga peserta didik kita dalam koridor kebaikan yang telah dibentuk selama di sekolah, seringkali peserta didik tidak dapat menjaga kebiasaan baik yang dilakukan di sekolah ketika berada di rumah. Oleh karena itu penjagaan dengan melibatkan orang tua/wali murid dalam pengawasan di rumah harus dijaga.

Agama Islam memerintahkan para pendidik untuk memperhatikan dan senantiasa mengikuti serta mengontrol anak-anaknya dalam segala segi kehidupan dan pendidikan yang universal. Allah berfirman:

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ
فَلْيُنفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَا آتَاهَا
سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu

mengerjakan apa yang diperintahkan” (QS. At – Tahrim: 6).³⁷

Orang tua sebagai pendidik berkewajiban untuk memelihara dan menjaga keluarga dan anak-anaknya dari api neraka, maka dia wajib memperhatikan dan mengontrol mereka. Sayyida Ali RA. menafsirkan: “Melarang mereka dari apa yang dilarang Allah dan memerintahkan kepada mereka apa yang diperintahkan oleh Allah. Artinya orang tua sebagai pendidik berkewajiban mengarahkan mereka dalam memenuhi hak Allah, yaitu beribadah kepada-Nya.”

e. *Bil 'Iqobah* (dengan hukuman)

Langkah terakhir ini sangat jarang diberikan setelah empat tahapan di atas telah dilakukan seorang guru/pendidik. Hukuman/iqob semestinya diberikan setelah berbagai macam pendekatan pembelajaran telah dilakukan.

Berikutnya masih bersumber dari buku karya Abdullah Nashih Ulwan ada 6 aspek yang menjadi perhatian SMP IT Bustanul 'Ulum kepada seluruh peserta didik, sebagai berikut:

1) Perhatikan segi keimanan pada anak

Pendidik hendaknya memperhatikan apa yang dipelajari anak mengenai prinsip, pikiran, keyakinan yang diberikan para pembimbingnya. Hendaknya pendidik menanamkan prinsip-prinsip tauhid dan mengokohkan fondasi iman. Di samping itu, hendaknya pendidik memperhatikan apa yang

³⁷ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta Pusat: Bintang Indonesia Jakarta, 2012) hl.

dilihat melalui gadget, yang dibaca anak, buku, majalah dan lain-lain. Jangan sampai bacaan atau tontonan anak berbau pornografi, atheis dan kristenisasi, pikiran-pikiran yang melenceng dari kaidah Islam. Jika pendidik mendapati hal itu, maka pendidik harus segera merampas dan mencegahnya.

Pendidik harus menjaga anak dari pergaulan teman-teman yang menyesatkan. Dalam kesempatan ini pendidik memberi pengertian dan pengarahan kepada anak, sehingga dia kembali kepada yang hak, kepada petunjuk, berjalan pada jalan yang lurus.

2) Perhatian segi moral anak

Pendidik harus memperhatikan kejujuran anak, jangan sampai anak berdusta atau memiliki sikap munafik dan pendusta. Pendidik harus memperhatikan anak agar dapat menjaga lisan, jangan sampai anak mengucapkan kata-kata kotor dan keji. Jika anak mengucapkan kata-kata kotor, maka pendidik harus segera menangani persoalan anak. Hal yang harus diperhatikan pendidik dalam upaya menjaga lisan anak didiknya, adalah menjauhkannya dari teman – teman yang berperangai buruk, sebab dari mereka itu sang anak belajar berbuat hal serupa. Seperti sebuah syair kutipan Al – Zarnuji: “Jika engkau ingin mengetahui tentang seseorang, maka janganlah bertanya tentangnya, akan tetapi tanyalah tentang temannya, karena seseorang akan mengikuti apa yang dilakukan temannya.”

Pendidik hendaknya juga memperhatikan gejala kejiwaan dan kehendak anak. Jika sang anak ternyata meniru secara membuta dan tenggelam dalam kehidupan hedonisme, maka hendaknya pendidik segera memperbaiki dengan nasihat dengan cara yang baik. Pendidik juga dapat memberikan ancaman, bujukan atau dengan memberikan hukuman yang tidak menyakitkan. Perhatian dan memperhatikan adalah masalah terpenting dalam mengungkapkan hakekat yang ada dalam diri anak, bahkan memberikan kepada pendidik gambaran realitas yang sempurna tentang moralitas anak, dan kelakuannya dalam kehidupan. Berdasarkan uraian ini, pendidik dapat memperbaiki penyimpangan moral anak dengan cara yang efisien dan metode yang tepat.

3) Perhatian segi mental dan intelektual anak

Para pendidik berkewajiban memperhatikan daya kemampuan intelektual anak dan pembentukan kulturalnya, baik melalui pengajaran yang hukumnya *fardhu 'ain* maupun yang *fardhu kifayah*. Hal ini dapat dilakukan dengan mendorong anak untuk menyenangi bacaan buku-buku bermutu, majalah-majalah dakwah, brosur – brosur Islam pada setiap kesempatan. Pendidik juga dapat mengarahkan anak untuk mendengarkan ceramah-ceramah keagamaan yang bermanfaat, menyediakan perpustakaan untuk anak yang berisikan tulisan-tulisan tentang Islam.

4) Perhatian segi jasmani anak

Pendidik dapat memulai dengan mengetahui dasar-dasar kesehatan yang diperintahkan Islam dalam hal makan, minum, dan tidur. Pendidik dapat menyesuaikan pengajaran sesuai tingkat perkembangan anak. Pendidik hendaknya memperhatikan gejala penyakit yang menimpa anak sejak dini, sehingga tidak menghambat proses pembelajarannya. Ketika pendidik mendapati anak mengalami gejala penyakit, maka pendidik sebaiknya segera menghubungi dokter atau bantuan medis terdekat, agar segera dilakukan penanganan klinis secepatnya.

Rasulullah memerintahkan umatnya untuk berobat ketika terserang penyakit. Rasul bersabda: *“Wahai hamba-hamba Allah, berobatlah kalian, sesungguhnya Allah tidak menciptakan suatu penyakit, kecuali Dia menciptakan obatnya.”* (HR. An – Nasa’i).³⁸

5) Perhatian segi psikologi anak

Pendidik diharapkan memperhatikan gejala malu. Jika anak bersikap malu, rendah diri, bahkan tidak berani menghadapi orang lain, maka pendidik hendaknya menumbuhkan keberanian, suka berkumpul dengan orang lain memberikan pengertian, kesadaran, kematangan berpikir dan rasa sosialnya. Di samping rasa malu, gejala takut juga harus diantisipasi, jangan sampai anak menjadi penakut. Pendidik harus

³⁸ Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jawa Tengah: Insan Kamil Solo, cet 11 2019) hl.166

menanamkan keteguhan, ketabahan, serta keberanian

6) Perhatian segi sosial anak

Aspek sosial anak harus diperhatikan oleh pendidik, apakah anak telah menunaikan hak orang lain atau belum. Jika pendidik mendapatinya melalaikan hak dirinya sendiri, ibunya, hak saudara – saudaranya, tetangganya, gurunya, atau melalaikan hak orang yang lebih tua, maka pendidik harus menjelaskan buruknya sikap tersebut dan menjelaskan akibatnya. Sehingga diharapkan dia dapat mengerti, mendengar, sadar, dan tidak melalaikan hak orang lain, memperhatikan tata susila dan tidak meremehkan tanggung jawab.

Pendidik juga harus memperhatikan perasaan mulia anak bersama orang lain. Jika anak bersikap egois, maka pendidik harus memberi petunjuk agar ia suka mendahulukan kepentingan orang lain. Jika anak mudah marah, maka tanamkanlah benih kecintaan dan kejernihan jiwa.



DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah ‘Ulwan Nashih, *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jawa Tengah Tengah: Insan Kamil
- Adisusilo, S. (2012). *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Angoito, A. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV JEJAK.
- Anwar, C. (2019). *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: SUKA-Press.
- Hasbullah. (2017). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* . Depok: PT RajaGrafindo.
- Kadri, R. A. (2016). *Pendidikan Karakter (Mengembangkan Karakter Anak Islami)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mister Bustanul. “School Vision”. (On-Line), tersedia di: <https://misterbustanul.blogspot.com/2019/06/school-vision.html>. (11 Oktober 2020)
- Mohammad, U. H. (2013). *Belajar Dengan Pendekatan PAIKEM, Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan Kreatif, Efektif, Menarik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ilyas Yunahar, (2000). *Kuliah Akhlaq*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Nasution, M. I. (2016). Strategi Pembelajaran Efektif Berbasis Mobile Learning Pada Sekolah Dasar. *Iqra, Volume 10 No. 01*, 5.

RI, D. A. (2012). *Al- Quran dan Terjemahannya*. Jakarta Pusat: Bintang Indonesia Jakarta.

Soetari, E. (2017). Pendidikan Karakter Dengan Pendidikan Untuk Membina Akhlak Islami. *Pendidikan Universitas Garut*, 228.

Staff Uny.”Prinsip Dasar Pendidikan Karakter Perspektif Islam”. (On-Line), tersedia di:<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/dr-marzuki-mag/dr-marzuki-mag-prinsip-dasar-pendidikan-karakter-perspektif-islam.p>.(11 September 2020)

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung : Alfabeta.

Suwaid, M. N. (2010). *Propetic Parenting Cara Nabi Mendidik Anak*. Yogyakarta: Pro-U Media.

Syafri, U. A. (2014). *Pendidikan Karakter Berbasis Al Quran*. Jakarta: Raja Grafindo.

TIM PPK Kemendikbud. (2016). *Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kemendikbud.

Yuliharti. (2018). Pembentukan Karakter Islam Dalam Hadis dan Implikasinya Pada Jalur Pendidikan Non Formal. *POTENSIA, Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 4, No.2, 220

Manan, S. (2017). Pembinaan Akhlak Melalui Keteladanan dan Pembiasaan. *jurnal pendidikan islam*, Vol 15 No 1

Nugroho H. (2018). *Pembentukan Akhlak Siswa*. Jurnal Mandiri, Vol. 2, No 1

Efektif dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. Di akses melalui <http://kbbi.web.id> 2 November 2020.